

SOSIALISASI AJARAN ISLAM DI KECAMATAN ENREKANG
(TINJAUAN HISTORIS DAN PAEDAGOGIS)



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama

Oleh :

H. ISMAIL

No. Induk : 86.31.1250

PERPISTAKAAN PAK - TAR	
IAIN ALAUDDIN PARE - PARE	
Tgl. Cetak	18 - 11 - 1992
No. Rej.	312
TANDA BUKU	1 is 25/10

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
DI PAREPARE

1 9 9 2

PENGESAHAN

Skripsi Saudara M. Ismail, nomor Induk 86.31.1260/PT yang berjudul "Sosialisasi Ajaran Islam Di Kecamatan Enrekang (Tinjauan Historis dan Paedagogis)" telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "ALAUDDIN" Parepare pada tanggal 16 April 1992 M., bertepatan dengan 12 Syawal 1412 H., dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama dengan perbaikan-perbaikan.

DEWAN PENGUJI :

K e t u a : Dra. H. Andi Rasdiyana (.....)

Sekretaris : Drs. Mappanganre, MA. (.....)

Munajisy I : Drs. H. Banawir Bas Burhani (.....)

Munajisy II : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (.....)

Anggota/Pembimbing I : Drs. H. M. Simlah A. Putehassa (.....)

Anggota/Pembimbing II : Drs. H. Abd. Muiz Kabry (.....)

Parepare, 16 April 1992 M.
12 Syawal 1412 H.

FAKULTAS TARBİYAH

IAIN "ALAUDDIN"

DI PAREPARE

DEKAN,



DRS. H. ABD. MUIZ KABRY

NIP. 150 036 1105-

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين

سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين .

Puji dan syukur hanya kehadiran Ilahi Rabbi yang meng-
anugraahkan hidayah dan taufiq-Nya kepada hamba-Nya, membuka
peluang memudahkan gerak langkah sampai diketengahkannya
karya tulis ini, mudah-mudahan bermanfaat adanya.

Selawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW,
utusan Allah menjadi contoh teladan dalam berkiprah dan rah-
mat bagi seluruh alam. Semoga jejaknya tetap mewarnai ting-
kah laku perbuatan umatnya.

Disadari bahwa dengan adanya keterbatasan kemampuan
yang dimiliki dan dalam kedudukan sebagai insan yang dha'if
tidak sedikit pihak yang memberikan bantuannya baik berupa
material maupun moriel, sehingga segala sesuatu yang menyang-
kut dengan penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan
baik. Untuk itulah penulis mengucapkan terima kasih kasih
yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kedua orang tua yang mengasuh dan mendidik sejak kecil
hingga dewasa dengan penuh kesabaran dan pengorbanan yang
tidak ternilai²
2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "ALAUDDIN" Parepare
beserta para Pembantu Dekan yang penuh dedikasi dan atas
tanggung jawab dalam membina fakultas ini²
3. Bapak Drs. H.M. Shaleh A. Putuhena dan Bapak Drs. H. Abd²

Muiz Kabry selaku pembimbing hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare yang telah mendidik dan membimbing penulis yang sangat menunjang penyelesaian studi di Fakultas ini.
5. Kepada para Bapak/Ibu pemuka agama, pemuka adat, dan penganut tarekat atas kesungguhan hati memberikan data-data otentik di Kecamatan Enrekang yang erat kaitannya dengan kajian karya tulis ini.
6. Kepada Saudara-saudara yang telah membantu penulis dalam perkuliahan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah jualah kita berharap akan ridhanya, semoga aktivitas keseharian kita senantiasa mendapatkan amal jariyah yang berlipat ganda disisi-Nya.

Parepare, 9 Sya'ban 1412 H
13 Februari 1992 M

Penulis,

M. ISMAIL

No. Induk: 86.31.1260/FT

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Luas Wilayah Kecamatan Enrekang diperinci menurut tiap Kelurahan dan Desa	20
2. Jumlah Penduduk wilayah Kecamatan Enrekang akhir tahun 1990 diperinci tiap-tiap desa dan kelurahan	22
3. Jumlah kepala keluarga dalam wilayah Kecamatan Enrekang keadaan akhir tahun 1990	23
4. Penduduk Kecamatan Enrekang yang bekerja pada berbagai sektor lapangan kerja	25
5. Jumlah pemeluk masing-masing agama dalam wilayah Kecamatan Enrekang akhir tahun 1990.....	27
6. Jumlah rumah peribadatan di Kecamatan Enrekang keadaan akhir tahun 1990	28
7. Lembaga pendidikan di Enrekang keadaan akhir tahun 1990	30
8. Keadaan jumlah murid/siswa, mahasiswa dan tenaga pengajar pada lembaga-lembaga pendidikan di Kecamatan Enrekang keadaan tahun ajaran 1990/1991	33

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hipotesis	4
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan Dan Definisni Operasional	5
D. Alasan Memilih Judul	7
E. Metode Yang Dipergunakan	9
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	12
BAB II. SELAYANG PANDANG KECAMATAN ENREKANG	13
A. Sekilas Tentang Kecamatan Enrekang.....	13
B. Keadaan Geografis dan Demografisnya....	19
C. Agama Dan Keadaan Pendidikannya	26
BAB III. PEMASYARAKATAN AJARAN ISLAM DALAM LONTARAK DI KECAMATAN ENREKANG	36
A. Aspek-Aspek Isi Lontarak Di Kecamatan Enrekang	36
B. Konsep Persatuan Dan Persaudaraan	41
C. Bentuk Pemasyarakatan Ajaran Islam Di-Kecamatan Enrekang	51
BAB IV. PEMASYARAKATAN AJARAN ISLAM MELALUI JALUR PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DI KECAMATAN ENREKANG	69
A. Sejarah Masuknya Agama Islam Di Kecamatan Enrekang	69
B. Proses Pemasyarakatan Ajaran Islam Di-Kecamatan Enrekang	78
C. Wadah Pemasyarakatan Ajaran Islam	87
BAB V. PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran	96
DAFTAR KEPUSTAKAAN	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100

BAB I
PENDAIRILUAN

A. Permasalahan:

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain dari ciptaan-Nya. Dalam kelahirannya di bumi ini sebagai nafsiah wahidah (seorang diri), telah membawa potensi imaniyah atas petunjuk Ilahi, berdasarkan firman-Nya dalam surat Al-A'raf (S. 7) ayat 172 yang berbunyi:

وَلَدَّا آدَمَ وَعَيْنًا وَنَزَعْنَا مِن لَدُنْهُمَا ذُرِّيَّتَهُمَا إِذْ قَالَ لَهُمَا رَبُّكَ إِنِّي نَزَعْتُكُمَا مِنَ الْآدَمِ وَنَجَّيْتُكَمُ مِنَ الْبَدَنِ فَاعْتَبِرُوا ۚ إِنَّكُمْ كَارِهُونَ
... أَلَمْ نَكُن مَعَكُمْ وَآلِهَتِكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari zulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya Allah berfirman: Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi . . .¹

Potensi imaniyah di dalam jiwa seseorang senantiasa terdrivatif secara mendalam dan nyata dalam kehidupannya. Drivatif (perpanjangan) melalui kecenderungan-kecenderungan naluri nafsiah itu, telah mengacu kepada sesuatu hal yang membawa dampak positif dan berupaya menghindari yang negatif, akan tetapi disisi lain khususnya dalam bentuk kepercayaan, mungkin kadang kecenderungan-kecenderungan itu terjadi sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan oleh jangkauan pemikiran

¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Jakarta: Gema Risalah Peras, 1989), h. 250.

manusia yang serba terbatas dan dalam kedudukannya sebagai insan yang dha'if, dalam memilih dan menetapkan pandangan hidupnya, akan tetapi suatu hal yang pasti manusia tidak akan puas dengan pandangan hidupnya tanpa bersumber dari Yang Maha Kuasa dari segalanya.

Dalam kondisi yang seperti itulah, kedudukan Allah Yang Maha Rahmap dan Rahim-Nya memberi petunjuk dalam melanjutkan potensi imaniyahnya yang dibawa sejak lahir, dengan mengutus Nabi dan Rasul pilihan-Nya sebagai perantara untuk merealisasikan tatacara pengabdian sebagai tujuan hidup manusia yang sebenarnya. Keataatan manusia mengabdikan diri atas petunjuk itu adalah nikmat yang terbesar, berdasarkan firman Allah dalam surat Ar-Ruum (S. 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِئْرَةَ اللَّهِ الْعَرِيفَةَ الْإِنْسَانَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
ذَلِكَ الدِّينِ الْقَيْمِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ .

Terjemahnya:

Hadapkanlah wajahmu kepada agama Allah dengan sungguh-sungguh, tetapih atas fitrah Allah yang menciptakan menurut fitrah itu; Tidak ada perubahan atas ciptaan Allah, itulah agama yang benar. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahi.²

Berdasarkan ayat tersebut , suatu hal yang cukup menarik untuk dikaji selanjutnya adalah; bagaimana sistem pe-masyarakatan ajaran Islam itu, dan bagaimana pula sikap masyarakat dalam menerimanya dalam situasi dan kondisi dimana

² I b i d. h. 645

pemasyarakatan ajaran Islam itu berlangsung.

Di Kecamatan Enrekang, "Lontarak" sebagai catatan sejarah telah memuat berbagai aspek; di antara meliputi aspek hukum adat, kearifan pemerintahan raja-raja, aspek seni budaya, sejarah munculnya ajaran Islam dan proses pemasyarakatannya dan lain sebagainya.

Ajaran Islam muncul di Kecamatan Enrekang dengan suatu kekhususan, dalam pemasyarakatannya telah dibina kembangkan oleh wali-wali Allah dengan melalui tasawuf dan atau tarekat, dimulai dari akhir abad ke duabelas sampai abad ke sembilan belas dalam dekade lima puluhan.

Dari proses penerapan ajaran Islam tersebut yang dilaluinya oleh pemuka-pemuka agama Islam terdahulu, sebagian anggapan dari tokoh-tokoh masyarakat di Kecamatan Enrekang senantiasa menggambarkan adanya suatu priode-priode di mana tercapai "Puncak-puncak kejayaan" yang pernah dialami dan kemudian hilang dan tetap dicari hingga masa kini.

Penting dipelajari jika memang hal itu benar di mana letak keutamaan penerapannya, rupanya diduga bahwa itu terletak pada kelebihan penganjurnya dengan berbagai metodenya dan lain sebagainya yang pernah dimiliki dan terpelihara beberapa masa yang kemudian meredup pada masa yang lain. Nilai-nilai historis dan edukasi yang terkandung di dalamnya, merupakan obyek yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan komparatif untuk dipedomani dalam rangka membina masyarakat Islam di daerah ini. Dalam kaitannya dengan hal terse-

but, Santayana seorang filosef India terkenal mengatakan "Siapa yang tidak mengetahui sejarah akan dihukum olehnya dengan mengulangi kesalahan-kesalahannya".³ Menurut Bettie dan Shannen "Kesalahan besar dalam pendidikan pemuda di Amerika Serikat dewasa ini disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap sejarah dan tingginya perhatian terhadap yang baru".⁴

Atasa dasar pemikiran itulah penulis menarik permasalahan dalam judul skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses sosialisasi ajaran Islam dalam perjalanan sejarah masyarakat di Kecamatan Enrekang ?.
2. Bagaimana proses sosialisasi ajaran Islam di Kecamatan Enrekang melalui jalur pendidikan ?.

B. Hipotesis.

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas, maka perlu dikemukakan hipotesis, karena: "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang dipertanyakan".⁵

Adapun hipotesis atau jawaban sementara yang dikem-

³ Prof. Dr. Sahabuddin, Pendidikan Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Orasi ilmiah pada Wisuda Sarjana I STKIP Muhammadiyah Parepare, 1989), h. 12

⁴ I b i d. h. 12

⁵ John W. Best. Research In Education. Disunting oleh Drs. Sanapiah Faisal dan Drs. Muliadi Guntur Wasese dengan judul "Metodeologi Penelitian Pendidikan" (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 62

kakan terhadap permasalahan tersebut, sebagai berikut:

1. Proses sosialisasi ajaran Islam melalui Lentarak sebagai sarana pendidikan di Kecamatan Ere kang berlangsung sejak masuknya Islam dan disertai dengan pembacaan dan pemahaman terhadap isi Lentarak;
2. Proses sosialisasi ajaran Islam melalui jalur pendidikan di Kecamatan Ere kang berlangsung sebagai lanjutan dari sosialisasi ajaran Islam melalui Lentarak dan dilaksanakan melalui metode ceramah.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan Dan Definisi Operasional:

Skripsi ini berjudul "Sosialisasi Ajaran Islam Di Kecamatan Ere kang (Tinjauan Historis dan Paedagogis)". Dalam upaya untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan, maka penulis perlu menjelaskan beberapa konsep yang terakap dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Kata sosialisasi berasal dari kata sosial, yang artinya "Usaha untuk mengubah milik perseorangan menjadi milik umum (milik negara)".⁶ Adapun yang dimaksud dengan sosialisasi dalam pembahasan ini adalah suatu usaha yang dilakukan dalam rangka penyebaran ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat, agar cakrawala pandangan mereka terhadap ajaran Islam itu menjadi lebih luas dan mendalam. Dalam arti mereka mengetahui ajaran-ajaran Islam itu tidak setengah-setengah, tidak pula dalam pemahaman yang sempit, sepeteng-sepeteng

⁶W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Cet. V, Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h: 961

dan sebagainya. Akan tetapi mereka mengetahui ajaran Islam secara memadai sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Dिसamping itu sosialisasi ajaran Islam dimaksudkan agar ajaran Islam itu bukan/tidak hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja di kalangan umat Islam, tetapi diharapkan agar menyebar secara luas di kalangan umat Islam itu sendiri.

Bemikian pula kata sosialisasi ini jika dirumuskan dalam suatu pengertian, maka dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan masalah atau bidang tertentu yang secara umumnya adalah anggota masyarakat, agar masalah tersebut dapat menjadi bagian dari tatacara kehidupannya, seperti dalam pergaulan hidup sehari-hari antara sesama, dalam perilaku yang berdasarkan kecenderungan jiwa yang hanif dan dalam menentukan sikap, profesi dan aspek-aspek kehidupan lainnya.

Rumusan pengertian tersebut, jika dihubungkan dengan ajaran Islam, maka yang dimaksud adalah suatu usaha yang ditempuh oleh umat Islam, baik secara perorangan maupun secara kolektif untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya dengan menggunakan cara-cara tertentu seperti melalui tarekat, tabligh, khalifah, ta'lim, pengajian dan bentuk media penerangan agama/da'wah dengan tujuan agar ajaran Islam itu dapat tersebar luas dan masyarakat, hingga masyarakat

Itu dapat menjadikan ajaran Islam sebagai tatanan dan aturan dalam segala aspek kehidupannya, baik yang menyangkut hubungannya dengan Khaliq (Allah SWT), hubungannya dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan lingkungan hidupnya.

Pelaksanaan pemasyarakatan ajaran Islam yang termuat dalam pembahasan skripsi ini, mencoba untuk mengungkapkan melalui pendekatan sejarah dengan menggunakan lontarak sebagai acuannya.

2. Lontarak adalah sumber informasi yang mengandung berbagai pelajaran seperti; *human relation* atau pengetahuan tentang bagaimana sikap seorang pemimpin agar orang lain taat kepadanya, ia pun memuat komentar tentang sifat-sifat misterius Tomanurung di Enrekang yang pada umumnya menjadi Wali Allah Ta'ala selaku fa il dalam memasyarakatkan ajaran Islam.

3. Tinjauan historis dan edukasi adalah dalam pembahasan ini menggunakan pendekatan sejarah dan pendidikan.

D: Alasan Memilih Judul:

Tak dapat disangkal lagi , bahwa setiap perbuatan yang diperbuat pasti ada yang memotivasi sehingga terdorong untuk melaksanakannya. Demikianlah hendaknya dengan memilih judul skripsi ini, telah dimotivasi oleh berbagai hal antara lain:

1. Mengingat bidang ilmu yang ditekuni selama ini adalah disiplin Ilmu Pendidikan Islam sebagai calon pendidik dan

calon da'i, bahkan lontarak mengandung pelajaran yang sangat penting dipelajari, demikian pula pola tasawuf dan tarekat yang pernah diterapkan:

Menonjol di lapangan pendidikan, karena tugas utama tasawuf adalah pembentuk pribadi yang penuh sehingga mampu merealisasikan segenap kemampuannya secara lengkap dan sempurna.⁸

2. Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini, disisi lain menimbulkan pergeseran nilai dikalangan masyarakat, hal ini bukanlah fiktif, tetapi memang benar-benar realita yang dijumpai dalam kehidupan keseharian sekarang ini. Hal itu adalah permasalahan yang perlu diantisipasi melalui ungkapan-ungkapan fakta dan fenomena-fenomena hakikat ajaran Islam.

3. Dengan riset lapangan ini, dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, input-input dan pertimbangan bagi unsur pembina untuk menentukan langkah-langkah pembinaan masyarakat dalam mengamalkan ajaran Islam.

4. Bahwasanya penulis lahir di salah satu kampung daerah itu yang pernah mengalami kejayaan Islamnya, hal ini ditandai dengan salah satu contoh yang dapat dikemukakan; antara lain keadaan dalam dekade tujuh puluhan, di mana wanita-wanita merasa malu masuk di kampung itu jikalau mereka tidak memakai busana muslimah/jilbab dan sebagainya.

⁸Sayyid Husain Nasr. Living Sufism, Diterjemahkan Oleh Abd. Hadi WM, dengan Judul "Tasawuf Dulu dan Sekarang" (Cet. I, Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1985), h. 12

E. Metode Yang Dipergunakan.

Pada dasarnya, metode yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat dibagi dua yaitu; metode pengumpulan data dan metode pengolahan data. Kedua metode ini dapat dilihat dalam pembahasan sebagai berikut ini:

1. Metode pengumpulan data.

Dalam mendapatkan data yang diperlukan untuk kepentingan pembahasan skripsi ini, maka penulis mempergunakan metode pengumpulan data seperti berikut:

a. Penelitian kepustakaan.

Cara penggunaan metode ini ialah penulis menela'ah Lontarak, buku-buku, majalah-majalah, makalah-makalah serta dokumen-dokumen lainnya yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Adapun teknik kutipan yang dipergunakan yaitu teknik kutipan langsung sesuai dengan aslinya dan kutipan tidak langsung berupa saduran.

b. Penelitian lapangan.

Dalam menggunakan metode ini, penulis turun secara langsung ke kancah penelitian untuk mengumpulkan data dengan menggunakan teknik:

1) Interview atau wawancara.

Menurut Prof. Dr. Kontjaraningrat bahwa metode interview atau wawancara ialah:

Mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian seseorang secara lisan dari responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka. de-

ngan orang itu.⁹

Dalam interview ini selalu terdapat dua pihak yang mempunyai kedudukan sendiri-sendiri. Pihak pertama yang berkedudukan sebagai pengejar informasi (information hunter) disebut juga sebagai interveuer, dan pihak kedua yang berkedudukan sebagai pemberi informasi (information supplier) disebut juga sebagai interviewee atau responden. Adapun yang menjadi pemberi informasi dalam penelitian ini adalah:

1. H. Abd. Halim, Mantan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Enrekang; pada tahun 1965 - 1980.
2. H. Husain Mustari, Pegawai Kantor Departemen Agama Kabupaten Enrekang.
3. Drs. H. Ibrahim Lamada, Pegawai Kantor Departemen Agama Kabupaten Enrekang.
4. H. Lamida, Tokoh masyarakat Desa Taulan.
5. Abd. Kadir, Tokoh masyarakat Desa Galenta.
6. Malintang, pemuka adat Kecamatan Enrekang.
7. Palisuri, Pemuka adat Kabupaten Enrekang.
8. Siddeng, Pengamal Tarekat Kajappui Batang Kale.
9. Lima', Pengamal Tarekat Kajappui Batang Kale.
10. Sininna, Pengamal Tarekat Kajappui Batang Kale.
11. Abd. Hamid, L. Pengamat Tarekat Kajappui Batang Kale.

Adapun jenis interview yang dipergunakan disini adalah interview bebas terpinpin.

⁹Sayyid Husain Nasr. Living Sufism, Diterjemahkan Oleh Abd. Hadi, WM. dengan judul "Tasawuf Dahulu dan Sekarang" (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 12

2) Observasi atau pengamatan.

Sebagai alat pengumpulan data, observasi atau pengamatan adalah:

Suatu pengamatan khusus dan pencatatan yang sistematis ditujukan kepada satu atau beberapa faset masalah di dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan persoalan yang dihadapi.¹⁰

Melalui observasi ini, jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti.

3) Dokumentasi.

Adalah cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dan informasi dengan melalui dokumen-dokumen berupa catatan-catatan sejarah, arsip-arsip yang merupakan obyek yang berkaitan dengan materi pembahasan yang dimuat dalam skripsi ini.

2. Metode analisis/Teknik penulisan.

Dalam menganalisis data dan teknik penulisannya penulis menggunakan metode:

a. Deduktif, ialah metode yang dipergunakan dalam penganalisaan/penulisan data yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

b. Induktif, ialah metode yang dipergunakan dalam menganalisis/menulis data yang bertolak dari variabel yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum.

¹⁰Koentjaraningrat "Metode Wawancara" dalam Koentjaraningrat (Redaksi), Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Cet. VIII, Jakarta: Gramedia, 1986), h. 129

c. Komparatif, ialah dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli yang erat kaitannya dengan data dan membandingkan antara pendapat tersebut dengan data yang diperoleh untuk mengemukakan suatu gagasan pemikiran yang obyektif.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.

Secara garis besarnya skripsi ini lahir berdasarkan hasil pengamatan sosial terhadap keadaan dalam kehidupan keseharian masa kini, khususnya pada masyarakat di Kecamatan Enrekang. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan gerkan kedinamisan disegala bidang, sehingga menurut para cendikiawan untuk menciptakan berbagai macam metode dalam menunjang tercapainya tujuan tersebut. Demikian pula dengan diketengahkannya tulisan ini, harapan penulis semoga dapat menunaikan cita-cita yang mulia itu.

Dalam pembahasan ini akan memuat latar belakang sebutan nama Enrekang, keadaan geografisnya, demografinya dan pendidikannya.

Dalam pemasyarakatan ajaran Islam di Kecamatan Enrekang, akan diuraikan sejarah masuknya ajaran Islam, proses pengembangannya, demikian pula keadaan tokoh-tokohnya, materi ajaran-ajarannya dengan melalui tarekat, peranan organisasi kemasyarakatan melalui wadah da'wah.

Sebagai catatan sejarah lontarak mengandung beberapa aspek yang meliputi; kearifan pemerintahan, seni dan sastra, sifat-sifat Tomamabung, ketentuan musim, konsep persatuan dan persaudaraan dan pemasyarakatan ajaran Islam.

BAB II

SALAYANG PANDANG KECAMATAN ENREKANG

A. Sekilas Tentang Kecamatan Enrekang.

Sebelum masuknya agama Islam, entah beberapa abad yang lampau, di sebelah Tenggara kota Enrekang sekarang terdapat sebuah kampung yang bernama Leorang. Kampung tersebut dan sekitarnya dipimpin oleh seorang raja yang bernama Paloang (dipanggil Puang) dengan gelar Puang Leorang. Beliau adalah keturunan Tomanurung Palipada Embana Bulan Posi Tana Ri Kaluppini.

Raja ini terkenal dengan inisiatifnya membuat suatu perjanjian persahabatan dengan Puang Makale (Tana Toraja), Puang Baroko (Duri), Arung Belawa (Wajo) dan Arung Sawitto (Pinrang). Isi perjanjian itu menyangkut kerjasama, tolong menolong, bantu membantu, di dalam memimpin kerajaan masing-masing. Mereka mengikrarkan janjinya secara tertulis pada sebuah batu, hingga batu tersebut sering dikunjungi oleh penduduk Enrekang sekarang.

Paloang (Puang Leorang) wafat, digantikan oleh putranya yang bernama Pallulung sebagai Puang Leorang. Di saat memimpin kerjaan dia memindahkan rumahnya ke Pinang (3 Km dari Leorang jurusan Selatan), sehingga biasa juga disebut Puang Pinang. Setelah Pallulung wafat ia digantikan oleh putranya Mappedangka sebagai Puang Leorang dan atau Puang Pinang, yang isterinya bernama Mallimongan. Dari hasil perkawinannya lahir seorang putra yang diberi nama Tenriangka.

Di kala Tenriangka telah dewasa dan sebagai seorang pemuda remaja, mempunyai kegemaran untuk berburuh. Di suatu saat Tenriangka mengerahkan teman-temannya sejawat yang ada di sekitar kampung itu (leorang dan Pinang) bersama dengan pasukan pemburuh anjing-anjing terlatih mulai dari Pinang, Masseмба, Batu Pute terus ke Baroko. Sebagaimana diceritakan dalam Lontarak Enrekang bahwa:

Sewaktu Tenriangka bersama pasukannya berburuh sampai di Barokok, mereka beristirahat di suatu tempat, tiba-tiba mendengar seekor anjing pemburuhnya yang bernama La Goi tetap berburuh hingga menyeberangi Sungai Mata Alle. Tak lama kemudian anjing tersebut berhenti dan menggonggong terus menerus diatas sebuah bukit yang bernama Buttu Karunganga. Mendengar layak anjing La Goi, Tenriangka menyuruh beberapa temannya untuk menyelidiki apa gerangan yang digonggongi anjing di tempat itu. Setelah sampai disana ternyata dilihatnya sebuah bayangan manusia pada air yang jernih di dalam kubangan kerbau dan bayangan itulah yang digonggongi anjing. Dengan memperhatikan bayangan tersebut nampaklah seorang darah cantik di atas pohon cendana dekat kubangan itu. Kelompok pemburuh sangat heran melihat dan menyaksikan suatu hal yang ajaib, atas adanya wanita cantik di tengah-tengah hutan belantara yang jauh dari perkampungan manusia.¹

Dengan selesainya menyaksikan hal itu, mereka kembali ke tempat peristirahatan Tenriangka untuk melaporkan kejadian yang langka itu, yang mereka saksikan sendiri. Mendengar berita itu, Tenriangka segera mengutus beberapa temannya untuk memanggil wanita cantik yang ada di atas pohon cendana itu.

Ketika utusan itu sampai disana untuk memanggil agar dara cantik itu turun dari pohon cendana untuk menemui Ten-

¹H.M. Yul, Latar Belakang Penamaan Kecamatan Enrekang Sekaligus Menjadi Nama Kabupaten (Enrekang: Kantor Departemen Dikbud Kec. Enrekang, 1990), h. 3

riangka yang sedang menanti di seberang sungai, akan tetapi jangankan turun dari pohon kayu menyahut pun tidak. Para utusan kembali melaporkan kejadian yang dialami, Tenriangka mengajak semua temannya untuk menuju ke tempat kejadian itu, dengan keyakinan bahwa wanita itu bukan sembarang wanita, ia pasti turunan Tomanurung.

Di saat Tenriangka memandang wanita itu serta mengajak wanita itu turun dari pohon, tetapi tidak dibiraukan hingga teman-teman Tenriangka berteriak secara spontan "Endeki, endeki, endeki".² yang berarti: Ayo kita naiki, Ayo kita naiki, Ayo kita naiki. Lalu Tanriangka menyuruh teman-temannya naik di atas pohon, akan tetapi tak ada seorang pun dari temannya yang berhasil sampai di atas disebabkan karena licinnya pohon itu. Maka terpaksa Tanriangka memanjat dengan keyakinan; bahwa jika dia dan aku mempunyai darah yang sama, maka aku akan mudah mendapatkannya. Suatu hal yang mengherankan bahwa:

Tanriangka dengan mudah saja memanjat pohon itu sampai di tempat wanita itu duduk, pada walnya ajakan Tanriangka untuk turun ke bawah tidak mendapat perhatian, akan tetapi dengan berbagai ikhtiar, pada akhirnya gadis itu turun juga ke tanah.³

Dalam situasi yang serba kaku, wanita yang baru turun duduk bersandar di bawah pohon kayu, Tanriangka mulai menanyakan tentang identitas wanita itu.

² I b i d. h. 5

³ I b i d. h. 5

Dari mana dan siapa nama Saudara ? Dengan senyum dara itu menjawab; saya adalah anak kandung dari Pakila turunan Tomanurung Wellang Rilangi sekarang menjadi puang Tinggalung di Bambapuung. Nama saya Danrakati. Sebaliknya pertanyaan dilentarkan oleh wanita itu; siapa pula nama Saudara dan dari turunan mana ? Tanriangka menjawab; nama saya Tangriangka anak kandung dari Mappiangka cucu dari Pallulung Puang Pinang, cicit dari Paloang puang Leorang turunan Tomanurung Palipada dari Palipposi Tana Rikaluppini.⁴

Di dalam sumber lain nama wanita itu disebut dengan "Damarkati".⁵ Setelah saling mengenal kedua insan tersebut, salah satu di antaranya yakni Tanriangka mengucapkan kata-kata asmara kiranya sudi untuk diperisterikan dengan membawa ke kampung orang tuanya di Pindang dan Leorang. Akan tetapi dengan berbagai pertimbangan setelah menanyakan pula latar belakang keberadaannya di tempat itu, Tanriangka mengambil kesimpulan bahwa sebaiknya wanita itu secepatnya dikembalikan kepada orang tuanya di Tinggalung Bambapuung. Sesampainya wanita itu yang diantar oleh para utusan Tanriangka di tempat pemukiman ayahnya, Puang Tinggalung merasa gembira serta menitip pesan ucapan terima kasih kepada pemuda Tanriangka beserta ayahnya (Piang Pinang/Leorang) atas kebaikan hatinya.

Permohonan Tanriangka pada ayahnya untuk dilamar pada wanita itu mendapat persetujuan, serta permohonan Mappiangka dalam lamarannya dikabulkan oleh Puang Tinggalung. Atas dasar kesepakatan, maka berlangsunglah perkawinan di-

⁴I b i d. h. 7

⁵Palisuri, Empakka Puang Palipada (Lontarak Enrekang Abad ke XII - XIX), h. 12

daerah Puang Cembah (Buttu Karunganga), di mana wanita itu ditemukan, atas kehendaknya sendiri, dan sekaligus meminta kepada Puang Cempa daerah itu dijadikan sebagai tempat perkampungan. Dengan senang hati Puang Cembah mengabulkan permintaannya dengan alasan bahwa kedua remaja itu adalah keturunannya sendiri yaitu keturunan Tomanurung.

Karena tempat pertemuan itu melahirkan jodoh perkawinan di antara kedua pihak hingga penduduk kampung sekitarnya cenderung memberi sebutan "Endeki" artinya naiki (Tempat dinaikinya Danrakati oleh Tauriangka). Akan tetapi kata-kata naiki dalam bahasa Enrekang mengandung kata sifat yang mempersilahkan naik dengan sopan, akhirnya dari kata "Endeki" berubah menjadi kata "Endekang" dalam bahasa Enrekang menunjukkan keterangan tempat.

Dalam pertemuan kedua insan itu menampakkan dua hadat yaitu hadat Leorang/Pinang dan hadat Tinggalung Bambappuang, maka diresmikanlah pendirian kampung yang baru dan pemerintahannya dinyatakan oleh kedua hadat itu sebagai pemerintahan yang berdiri sendiri yang dipimpin oleh Puang (Raja) Tanriangka sekaligus peresmian nama kampung menjadi "Endekang". Akan tetapi oleh karena penduduk daerah ini sering dikunjungi oleh daerah-daerah sahabat seperti; Sidenreng Rappang, Wajo dan Pinrang mereka menyebutkan berdasarkan dialeg dalam bahasa Bugis dengan sebutan "Enrekang" hingga terus melengket menjadi "Enrekang".

Nama Enrekang dipergunakan untuk Wilayah Kecamatan se-

kaligus sebagai nama Daerah Tingkat II. Jika ditinjau kembali historisnya, daerah tingkat II ini mempunyai dua kecenderungan penamaan yaitu "Enrekang dan Massenrengpulu". Tapi namun demikian nama Enrekang telah resmi menjadi nama Daerah Tingkat II.

Sedangkan nama "Massenrempulu" adalah suatu nama yang diberikan oleh raja-raja Bugis yang berarti Kerajaan yang berada di pinggiran pegunungan. Kerajaan Massendrempulu membawahi lima kerajaan kecil yang meliputi; Maiwa, Enrekang, Kassak, Batulappak dan Duri. Akan tetapi berdasarkan SK Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 027/IV/1973 tentang pembagian wilayah Tingkat II, Kassak dan Batulappak masuk pada daerah Tingkat II Pinrang.

Dalam perkembangan selanjutnya, dari kedua nama tersebut di atas, dapat kita lihat kecenderungan para pakar di daerah ini dalam menggurakan nama "Massendrempulu" pada organisasi yang berbentuk seperti; Himpunan Keluarga Massendrempulu (HIKMA) dan Himpunan Pelajar Mahasiswa Massendrempulu (HPMM). Hal yang mendasari nama Massendrempulu sebagai nama organisasi adalah seperti yang dikemukakan oleh Puang Palisuri bahwa:

Mendorong para cendekiawan untuk mengkaji lebih lanjut eksistensi Massendrempulu sebagai suatu kerjaan yang memiliki bahasa dan kebudayaan tersendiri, sebagai bagian yang memperkaya bahasa daerah dan kebudayaan nasional, demikian pula bentuk pemasyarakatan ajaran Islam di daerah ini.⁶

⁶ Puang Palisuri, Tokoh Masyarakat Kabupaten Enrekang, "Wawancara", Enrekang, tanggal 7 Januari 1991

Olehnya itu pemahaman mengenai sejarah dan budaya Massendempulu dapat menjadi perbandingan masa kini, sebagai bagian dari upaya untuk lebih memahami Sulawesi Selatan masa lampau.

B. Keadaan Geografis Dan Demografisnya.

Pembahasan tentang geografis dan demografis Wilayah Kecamatan Enrekang adalah mencakup letak dan iklim alamnya, administrasi pemerintahan, keadaan penduduk dan jumlah kepala keluarga.

1. Keadaan alam dan administrasi pemerintahan.

Kecamatan Enrekang adalah merupakan salah satu Wilayah Kecamatan di Antara empat Kecamatan yang ada dalam Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Enrekang.

Wilayah Kecamatan Enrekang terletak pada bagian tengah Wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Enrekang, di pinggir gunung Bambappuang dengan membentengi dua buah sungai, yaitu sungai Mata Ailo dan Sungai Saddang, dengan batas sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Anggoraja, sebelah Timur dan Selatan berbatasan dengan Kecamatan Maiwa dan sebelah Barat berbatasan dengan dengan Kabupaten Pinrang.

Jika dipandang dari segi iklimnya, Kecamatan Enrekang beriklim sedang dengan rata-rata suhu udara $\pm 2 - 27^{\circ}$. Dalam kaitannya dengan pengwilayahan komoditas, Kecamatan Enrekang cocok dengan tanaman coklat, kopi, merica, jambu mente dan sebagainya.

Suatu ciri khas komo diti ekspor jika dikembangkan di-

daerah ini yaitu; "Dangke" (Lauk Pauk yang terbuat dari susu kerbau dan sapi perah). Dangke berasal dari bahasa Portugis yang berarti "terima kasih". Dangke hanya dapat dibuat di daerah yang iklimnya sedang (termasuk daerah dingin).

Secara administratif pemerintahan, Kecamatan Enrekang terdiri dari 8 Kelurahan dan Desa, 37 Lingkungan, 69 ORW/RK dan 191 RT.

Luas Wilayah Kecamatan Enrekang secara keseluruhan 381.980 Km². Jika diperinci setiap keluarhan dan desa dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 1
LUAS WILAYAH KEDAMATAN ENREKANG DIPERINCI TIAP
KELURAHAN DAN DESA

No.	Satuan Organisasi	Jumlah Lingk.	Jumlah ORW	Jumlah RT	Luas (KM ²)
1	2	3	4	5	6
1.	Desa Buttu Batu	4	9	14	74.084
2.	Desa Cendana	5	8	20	39.013
3.	Desa Ranga	3	13	17	50.078
4.	Kelurahan Galenta	7	14	29	40.385
5.	Kel. Juppandang	7	14	23	40.220
6.	Desa Banawa	3	6	11	44.072
7.	Desa Taulan	4	4	48	43.037
8.	Desa Tokkonang	4	14	19	51.091
Jumlah		37	68	191	1381.980

Sumber: Kantor Pemerintahan Wilayah Kecamatan Enrekang, Januari 1991.

Dari keterangan yang terdapat dalam tabel di atas, nampak bahwa Desa Buttu Batu yang terluas yakni 74.084 Km²

Desa ini sebagian besar terdiri dari pegunungan, padang rumput, sebagian areal persawahan, areal perkebunan, hutan lindung dan hutan kawasan, sedangkan sebagian kecilnya adalah wilayah pemukiman penduduk.

Pada dasarnya desa dan kelurahan yang ada dalam Wilayah Kecamatan Enrekang dapat dibagi dalam lima bagian yaitu:

- a. Pemukiman penduduk dan bangunan gedung milik pemerintah maupun milik swasta.
- b. Areal pertanian dan perikanan.
- c. Hutan kawasan yang belum terolah dan padang rumput peternakan.
- d. Hutan lindung yang masih luas dan mempunyai potensi perkebunan yang memadai.
- e. Obyek wisata potensial yang belum terkelola secara mantap yaitu; Sungai Seddang, Gua Landatu dan permandian Lewaja.

2. Keadaan penduduk.

Yang dimaksud dengan penduduk ialah kelompok masyarakat yang terorganisir dengan struktur pemerintahan dalam suatu wilayah atau daerah yang mempunyai hak dan kewajiban. Berdasarkan data yang ada penduduk Kecamatan Enrekang menurut keadaan bulan Januari 1991 yaitu sebanyak 31.555 jiwa, yang rinciannya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK WILAYAH KECAMATAN ENREKANG AKHIR
TAHUN 1990 DIPERINCI TIAP-TIAP DESA DAN KE-
LURAHAN

No.	Satuan Organisasi	P e n d u d u k		Jumlah	Prosentase (%)
		Lk	Pr		
1	2	3	4	5	6
1.	Desa Buttu Batu	1.367	1.464	2.831	8,97 %
2.	Desa Cendana	1.349	1.414	2.736	8,67 %
3.	Desa Ranga	1.239	1.391	2.630	8,33 %
4.	Kelurahan Galenta	2.485	2.708	5.193	16,46 %
5.	Kel. Juppandang	4.695	4.988	9.683	30,69 %
6.	Desa Banawa	1.292	1.336	2.628	8,33 %
7.	Desa Taulan	1.557	1.410	2.967	9,40 %
8.	Desa Tekkenang	1.379	1.482	2.861	9,07 %
J u m l a h		15.363	16.193	31.555	100 %

Sumber: Kantor Pemerintahan Wilayah Kecamatan Enrekang, Maret 1991.

Dari penyajian data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa Kelurahan Juppandang memiliki jumlah penduduk yang terbanyak bila dibandingkan dengan daerah lainnya dalam Wilayah Kecamatan Enrekang, ya itu jumlahnya mencapai 9.683 jiwa atau 30,69 % dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada, kemudian menyusul Kelurahan Galenta dengan jumlah penduduk sebanyak 5.193 jiwa atau 16,46 % dari jumlah penduduk Kecamatan Enrekang. Hal ini disebabkan oleh kedua Kelurahan tersebut adalah Ibu kota Kecamatan Enrekang sekaligus Ibukota Kabupaten Enrekang.

Pada dasarnya, jika dilihat jumlah penduduk dengan

luas masing-masing desa dan kelurahan, maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran penduduk Kecamatan Enrekang cukup merata. Begitu pula jika dilihat dari jenis kelamin jelas bahwa jumlah penduduk wanita lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Perbandingan persentasenya mencapai 51,31 % penduduk wanita dan 48,69 % penduduk laki-laki.

Dari jumlah penduduk yang 31.555 jiwa tersebut memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 6.041 atau rata-rata setiap keluarga memiliki anggota keluarga sebanyak \pm 5 jiwa. Rincian jumlah kepala keluarga pada masing-masing desa dan kelurahan dalam Wilayah Kecamatan Enrekang dapat dilihat pada penyajian data dalam tabel berikut ini:

TABEL 3
JUMLAH KEPALA KELUARGA DALAM WILAYAH KECAMATAN ENREKANG
KEADAAN AKHIR TAHUN 1990

No.	Satuan Organisasi	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Persentase (%)
1	2	3	4	5
1.	Desa Buttu Batu	2.831	601	9,95 %
2.	Desa Cendana	2.736	612	10,13 %
3.	Desa Ranga	2.630	530	8,77 %
4.	Kelurahan Galenta	5.193	803	13,29 %
5.	Kel. Juppandang	9.683	1.741	28,82 %
6.	Desa Banawa	2.628	598	9,90 %
7.	Desa Taulan	2.967	607	10,05 %
8.	Desa Tekkenang	2.861	549	9,09 %
Jumlah		31.555	6.041	100 %

Sumber: Kantor Pemerintahan Wilayah Kecamatan Enrekang, Maret 1991.

Dengan memperhatikan tabel di atas, berdasarkan jumlah penduduk dibandingkan dengan jumlah kepala keluarga pada masing-masing desa dan kelurahan, maka kita dapat memperoleh suatu gambaran bahwa usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lewat penerapan program Keluarga Berencana di Kecamatan Enrekang belum berjalan secara optimal. Sehingga kita dapat memperoleh suatu pemahaman yang bersifat umum bahwa di Kecamatan Enrekang penerapan Keluarga Berencana lebih banyak didukung oleh masyarakat perkotaan tanpa mengetahui akibat latar belakangnya.

Salah satu faktor yang menentukan kesuksesan pembangunan daerah adalah terletak pada faktor kekuatan ekonominya. Kekuatan ini ditentukan oleh potensi wilayah dalam kaitannya dengan corak mata pencaharian warganya. Maka potensi penduduk Kecamatan Enrekang yang bekerja dari berbagai sektor lapangan kerja dapat dilihat dalam penyajian data berikut ini:

TABEL 4
PENDUDUK KECAMATAN ENREKANG YANG BEKERJA PADA BERBA-
GAI SEKTOR LAPANGAN KERJA

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah	Presentase
1	2	3	4
1.	Pegawai Negeri Sipil	563	6,58 %
2.	ABRI	75	0,88 %
3.	Pedagang	230	2,69 %
4.	Petani	5.608	65,55 %
5.	Pengusaha industri kecil	86	1,00 %
6.	Buruh	51	0,60 %
7.	Peternak sapi perah	50	0,58 %
8.	Peternak sapi biasa	649	7,59 %
9.	Peternak kambing	955	11,16 %
10.	Peternak ayam	151	1,77 %
11.	Pensiunan PNS/ABRI	137	1,60 %
Jumlah		8.555	100 %

Sumber: Kantor Pemerintahan Wilayah Kecamatan Enrekang, Maret 1991.

Memperhatikan data yang terdapat dalam tabel di atas memberikan suatu gambaran bahwa penduduk Kecamatan Enrekang pada berbagai sektor lapangan kerja sebanyak 8.555 orang atau 27,11 % dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada (31.555 jiwa), dan mayoritas dari mereka bekerja pada sektor pertanian/perkebunan, yaitu sebanyak 65,55 % dari jumlah penduduk. Sedangkan selebihnya yaitu 34,45 % bekerja pada berbagai lapangan pekerjaan (lihat tabel di atas).

C. Agama Dan Keadaan Pendidikannya.

Hal-hal pokok yang akan dibahas, mengenai agama dan keadaan pendidikan masyarakat Kecamatan Enrekang, adalah mencakup tentang agama yang dianut penduduk, lembaga-lembaga pendidikan serta taraf pendidikan warganya.

1. Agama yang dianut penduduk.

Penduduk Kecamatan Enrekang mayoritas memeluk agama Islam, selainnya memeluk agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan serta agama Konghuchu. Sedangkan dua agama lainnya yaitu agama Hindu dan Budha tidak mempunyai penganut sama di Kecamatan Enrekang. Namun demikian tidaklah menutup kemungkinan adanya pengaruh kedua agama tersebut terhadap masyarakat di daerah ini.

Walaupun penduduk Kecamatan Enrekang yang mayoritas menganut agama Islam itu, dan sebagian kecil lainnya menganut agama lain, namun toleransi kehidupan antar umat beragama tetap terjalin dengan baik. Sesuai dengan data yang ada, jumlah penganut masing-masing agama yang ada di Kecamatan Enrekang, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 5
JUMLAH PEMELUK MASING-MASING AGAMA DALAM WILAYAH
KECAMATAN ENREKANG KEADAAN AKHIR TAHUN 1990

No. 1	Agama	Jumlah	Presentase
1	2	3	4
1.	Islam	30.999	98,24 %
2.	Kristen Protestan	425	1,35 %
3.	Kristen Katolik	98	0,31 %
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
6.	Lain-lain (Konghucu)	33	0,10 %
Jumlah		31.555	100 %

Sumber: Kantor Pemerintahan Wilayah Kecamatan Enrekang, Maret 1991.

Dengan memperhatikan tabel di atas, dapat diperoleh suatu gambaran bahwa penganut agama Islam di Kecamatan Enrekang merupakan jumlah yang terbanyak yaitu 30.999 jiwa atau 98,24 % dari jumlah penduduk. Sedangkan penganut agama lainnya, yakni masing-masing agama Kristen Protestan jumlah penganutnya 425 orang atau 1,35 %, Kristen Katolik sebanyak 98 orang atau 0,31 %, agama Konghucu 33 orang atau 0,10 %. Adapun agama Hindu dan Budha tidak mempunyai penganut. Jadi keseluruhan jumlah pemeluk agama selain agama Islam sebanyak 556 orang atau 1,76 %. Dengan demikian penganut agama Islam di daerah ini dilihat dari segi kuantitasnya cukup menggembirakan.

Untuk memenuhi kebutuhan umat beragama akan rumah-rumah peribadatan, maka di Kecamatan Enrekang telah diba-

ngun rumah-rumah peribadatan berupa masjid, mushalla dan gereja. Data tentang jumlah rumah-rumah peribadatan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 6
JUMLAH RUMAH PERIBADATAN DI KECAMATAN ENREKANG
KEADAAN AAKHIR TAHUN 1990

No.	A g a m a	Sarana Peribadatan			
		Masjid	Mush./Lang.	Gereja	
1	2	3	4	5	
1.	I s l a m	67	27	-	
2.	Kristen Katolik	-	-	1	
3.	Kristen Protestan	-	-	-	
4.	H i n d u	-	-	-	
5.	B u d h a	-	-	-	
6.	Konghuchu	-	-	-	
J u m l a h		67	27	1	

Sumber: Kantor Pemerintahan Wilayah Kecamatan Enrekang, Maret 1991.

2. Keadaan Pendidikannya.

Pembahasan ini membahas menguraikan tentang lembaga-lembaga pendidikan serta tingkat pendidikan warganya, atas kemungkinan out put pendidikan yang berpengaruh di daerah ini. Sebelum diuraikan hal-hal pokok tersebut, maka terlebih dahulu dikemukakan pengklasifikasian pendidikan sebagai tempat anak didik menimba ilmu pengetahuan. Menurut Philip H. Combs yang dikutip oleh Prof. Zahara Idris, MA, beliau mengklasifikasikan pendidikan ke dalam tiga bagian yaitu:

1. Pendidikan informal adalah; proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari

- dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis, sejak seorang lahir sampai mati, seperti di dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar, atau di dalam pergaulan sehari-hari.
2. Pendidikan formal ialah; pendidikan di sekolah, yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang, dan yang dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.
 3. Pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah); Pendidikan non formal ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, ter-tib, terarah dan terencana di luar kegiatan per-sekolahan.⁷

Ketiga klasifikasi pendidikan tersebut, seiring dengan yang telah digariskan dalam GBHN Ketetapan MPR No. II/MPR/1988 bagian pendidikan Sub b dijelaskan bahwa:

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.⁸

Pernyataan tersebut di atas, diharapkan bangsa Indonesia berkembang sepanjang hidupnya lewat ketiga lembaga pendidikan itu. Pendidikan yang dilaksanakan dalam bentuk informal, formal dan non formal telah diakui keberadaannya secara individual maupun secara kolektif karena masing-masing mempunyai jasa pada perkembangan manusia itu sendiri. Jika dilihat dari ketiga klasifikasi pendidikan tersebut di atas adalah merupakan mata rantai pendidikan seumur hidup, namun bila ditinjau dari satu segi pendidikan informal

⁷ Prof. Zahara Idris, MA, Dasar-Dasar Kependidikan (Cet. IV, Padang: Angkasa Raya, 1981), h. 58

⁸ MPR Republik Indonesia, Ketetapan-Ketetapan MPR Republik Indonesia 1988 termasuk GBHN 1988 - 1993 (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1988), h. 62

adalah:adalah:

Pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari sangat berkesan, oleh karena disamping prosesnya, seseorang memperoleh pengetahuan secara teoritis juga pengetahuan lewat realisasi pengamalannya.⁹

Dalam pada itu, akan diketengahkan pendidikan yang berkembang di Kecamatan Enrekang baik yang berbentuk lembaga pendidikan formal dan non formal dikelola oleh pemerintah, lembaga swasta dan yayasan. Pendidikan ini berkembang dengan sarana pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak (TK) sampai pada perguruan tinggi, pendidikan umum dan pendidikan agama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam penyajian data pada tabel berikut ini:

TABEL 7
LEMBAGA PENDIDIKAN DI KECAMATAN ENREKANG KEADAAN
AKHIR TAHUN 1990

No.	Jenis lembaga pendidikan	Jumlah	Status	
			Negeri	swasta
1	2	3	4	5
1.	Taman Kanak-Kanak	8	-	8
2.	Sekolah Dasar	50	50	-
3.	Madrasah Ibtidaiyah	2	-	2
4.	Sekolah Menengah Pertama	6	6	-
5.	Madrasah Tsanawiyah	4	-	4
6.	SMA/SMTA lainnya	6	1	5
7.	Madrasah Aliyah	3	-	3
8.	Perguruan Tinggi	1	-	1
9.	Kursus Mengetik	1	-	1
10.	Kursus Bahasa Inggris	1	-	1
11.	Kursus Akuntansi	1	-	1
Jumlah		83	57	26

Sumber: Kantor Depdikbu Kecamatan Enrekang, Maret 1991.

⁹H. Baang, Direktur Utama PT. Mattappa, "Wawancara" Enrekang, 25 Agustus 1990.

Jika dilihat daripada jumlah lembaga-lembaga pendidikan di Kecamatan Enrekang baik bentuk formal maupun non formal, cukup menggembirakan, yakni seluruhnya mencapai 83 buah lembaga pendidikan. Jika diperhatikan dari status lembaga-lembaga pendidikan tersebut maka terdapat 57 buah lembaga pendidikan yang berstatus negeri atau 68,67 %, sedangkan yang berstatus swasta sebanyak 26 buah atau 31,32 %. Seluruh lembaga pendidikan yang berstatus negeri tersebut dikelola di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan perincian 50 buah Sekolah Dasar (SD), 6 buah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 1 buah Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dengan melihat jumlah Sekolah Dasar Negeri yang terbanyak di Kecamatan Enrekang, hal ini disebabkan oleh kondisi daerah pemukiman penduduk yang terpencar-pencar di seluruh pelosok wilayah kecamatan ini.

Lembaga pendidikan yang berstatus swasta yang resmi dikelola oleh yayasan-yayasan dan organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan, namun tetap mendapat pengawasan seperti SD, SMP dan SMIP lainnya. Perguruan Tinggi yakni STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Muhammadiyah berada di bawah naungan Kopertis Wilayah IX. Kursus mengetik, kursus bahasa Inggris dan kursus akuntansi secara tidak langsung berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah DDI, Pesantren Putri (Madrasah Tsanawiyah) DDI, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah

Guppi, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Muhammadiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Pesanteren Pembangunan Darul Fallah, secara tidak langsung berada di bawah naungan dan pengawasan Departemen Agama.

Dengan tersedianya lembaga pendidikan formal dan non formal di Kecamatan Enrekang, baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama Islam, berarti membuka kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang layak, dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utuh.

Lembaga-lembaga pendidikan tersebut di atas, jika dirinci jumlah murid/siswa, mahasiswa dan tenaga pengajar (guru dan dosen) dalam lingkup lembaga pendidikan yang telah dikemukakan maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 8

KEADAAN JUMLA MURID/SISWA, MAHASISWA DAN TENAGA PENGAJAR PADA LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN DI KECAMATAN ENREKANG KEADAAN TAHUN AJARAN 1990/1991

No.	Jenis lembaga pendidikan	Jumlah			
		Murid/siswa dan Mahasiswa		Guru/Dosen	
		Lk	Pr	Tetap	T. Tetap
1	2	3	4	5	6
1.	Taman Kanak-Kanak	96	86	41	7
2.	SD/Madrasah Ibtidaiyah	3.137	2.812	390	4
3.	SMP/Madrasah Tsanawiyah	1.108	1.102	160	5
4.	SMA/Madrasah Aliyah	1.075	1.087	156	7
5.	Perguruan Tinggi	352	360	47	-
6.	Kursus Mengetik	15	20	-	1
7.	Kursus Bhs. Inggris	25	27	-	4
8.	Kursus Akuntansi	21	19	-	2
Jumlah		5.829	5.513	764	30

Sumber: Kantor Depdikbud Kecamatan Enrekang, Maret 1991.

Jika dilihat tabel di atas, tentang jumlah murid/siswa dan mahasiswa mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi dapat diperoleh suatu gambaran dengan rincian; dari 8 buah Sekolah Taman Kanak-Kanak yang ditempati oleh murid yang berumur antara 3 - 6 tahun dengan jumlah murid hanya berkisar 182 orang, maka jumlah rata-rata murid pada tiap sekolah \pm 22 orang. Kondisi seperti ini atau tidak adanya keseimbangan antara jumlah lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak dengan jumlah murid yang menempuh pendidikan pa-

da lembaga pendidikan pra sekolah tersebut karena mengingat bahwa semua lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak semuanya berada di kota Enrekang. Hal ini sejalan pula dengan uraian terdahulu bahwa penercapaa Keluarga Berencana (KB) di Kecamatan Enrekang lebih banyak didukung oleh masyarakat perkotaan.

Pada sekolah dasar (SD) sampai pada perguruan tinggi antara jumlah sekolah (gedung sekolah) dan jumlah siswa dan mahasiswa, menurut pengamatan penulis cukup berimbang.

Suatu hal yang belum terungkap pada tabel 8 di atas, dalam perbandingan tentang jumlah siswa yang berada pada lembaga pendidikan umum dan jumlah siswa yang menempuh pendidikan pada lembaga pendidikan agama. Sesuai dengan pengamatan penulis; sekolah yang dibanjiri oleh calon siswa dalam penerimaan siswa baru, ada dua kecenderungan yaitu; sekolah yang berstatus negeri dan didukung oleh faktor ekonomi atau faktor biaya dan sekolah swasta, baik di bidang pendidikan agama maupun pendidikan umum yang mempunyai out put yang berbobot.

Masyarakat yang memasukkan anaknya pada sekolah-sekolah yang ada dalam wilayah Kecamatan Enrekang, memperhatikan kualitas pendidikan di suatu sekolah, dengan melihat hasil evaluasi belajar tahap akhir nasional (EBTAN), tentang berapa persen (%) yang lulus dan berapa prosesn yang tidak lulus.¹⁰

Dalam hubungannya dengan motivasi orang tua memasuk-

¹⁰ Drs. Hamzah Mundi, Guru SMA Muhammadiyah Enrekang "Wawancara", Enrekang, 21 Juni 1991.

kan anaknya pada lembaga pendidikan agama, salah seorang pemuka masyarakat di Kecamatan Enrekang mengemukakan:

Hal yang mendorong orang tua memasukkan anaknya pada Pesanteren Pembangunan Darul Fillah Enrekang sekalipun biaya sumbangan pembinaan pendidikannya (SPP) sampai mencapai Rp. 6.000,- perbulan, adalah lulusan Pesanteren yang kebanyakan sukses dalam studinya pada perguruan tinggi yang mereka tempati belajar.¹¹

Sedangkan perguruan tinggi yang ada di Kecamatan Enrekang, yakni Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) masih tetap diminati oleh kalangan calon mahasiswa baru, meskipun masih calon mahasiswanya masih didominasi oleh pegawai negeri sipil yang telah bekerja pada berbagai instansi dalam wilayah Kecamatan Enrekang.

Usaha pembinaan generasi muda tidak cukup dengan lembaga pendidikan formal saja, akan tetapi yang tak kalah pentingnya adalah pembinaan melalui lembaga-lembaga pendidikan non formal dengan jalur organisasi kemasyarakatan dan kepemudaan (OKP) seperti organisasi Remaja Masjid. Di Kecamatan Enrekang Remaja Masjid yang terbentuk hanya di Kelurahan Juppandang dan Kelurahan Galonta, yaitu Remaja Masjid Raya, Remaja Masjid Taqwa dan Remaja Masjid Al-Muttaqin. Sedangkan Organisasi Kemasyarakatan yang sangat berperan dalam memasyarakatkan ajaran Islam di Kecamatan Enrekang akan dibahas pada bab selanjutnya.

¹¹ Abd. Kadir, Pemuka Masyarakat Lekkong Enrekang, "Wawancara", Lekkong, 23 Juni 1991.

DAB III

PEMASYARAKATAN AJARAN ISLAM DALAM LONTARAK DI- KECAMATAN ENREKANG

A. Aspek-Aspek Isi Lontarak Di Kecamatan Enrekang.

Pembahasan mengenai aspek-aspek isi Lontarak di Kecamatan Enrekang, sesungguhnya cukup banyak. Dengan demikian untuk menekuninya memerlukan waktu yang sangat panjang, karena di samping materinya cukup banyak, juga menuntut pengetahuan yang cukup tentang bahasa dan aksara Bugis, karena sebagian dari Lontarak itu berbahasa Bugis. Hal ini dilatar belakangi oleh kedudukannya sebagai informasi ilmiah di Sulawesi Selatan, seperti halnya Lontarak yang ada di Wajo, Bone, Goa dan lain-lain. Maka dengan keterbatasan ini penulis hanya membahas garis-garis besarnya saja sebagai berikut:

1. Beberapa cukilan nilai-nilai moral dan kearifan pemerintahan dari raja-raja Enrekang.

Dari riwayat pemerintahan raja-raja Enrekang terdapat petunjuk atau pedoman kebijaksanaan dan kearifan dalam pemerintahan khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas dan tanggung jawab sebagai raja atau penguasa atas rakyatnya. Namun jika dibandingkan dengan praktek pemerintahan di masa modern di kemudian hari, berbagai ajaran-ajaran atau kearifan pemerintahan tersebut tetap relevan untuk dikaji dan dianalisa kembali guna dijadikan perbandingan dan mungkin dapat dicontoh atau diterapkan kembali. Ajaran-ajaran

dan nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

a. Nilai-nilai moral dan etika menurut Palippada.

1. Danggi lalo mu ke'deng salai kandemu ponjo nangai to dalleng ta'mattantu (jangan berdiri meninggalkan makanamu, kemudian mencari lagi rezki yang belum pasti).
2. Danggi lalo muremakki'dikka to tau matindo (jangan sekali-kali mengganggu orang yang sedang tidur).
3. Danggi lalo musakai apalagi na mualai to mesa' apa-apa na njoo naitasenggi puangga. Mau na anumu kemubarakkanni lako di tau laen, danggi to mualai (jangan menyentuh apalagi mengambil barang orang lain yang tidak diketahui oleh pemiliknya meskipun barang itu adalah milikmu jika sedang dikuasai oleh orang lain, tetap tidak boleh kamu ambil tanpa sepengetahuannya).
4. Danggi lalo mupassala-salanni to tau ndaiko paranuanan (jangan sekali-kali menghilangkan atau menyalahgunakan titipan atau amanah orang lain padamu).
5. Danggi lalo mu jillokki to mesa tau natimumu mupajillokan (jangan menunjuk kepada seseorang dengan tanganmu).
6. Danggi lalo mumacecceng. Mukaceccengimi tu'u pamulanna, mukakellai tanggana, sapu ripala'i cappangan, jurang assele'na (jangan terlalu rakus, karena rakusmu kamu berupaya mendapatkan sebanyak-banyaknya yang pada akhirnya hampa dan ketidak baikan hasilnya).
7. Danggi lalo mukua njoo to mesa apa ke njoo muissen makassinggi (jangan mengatakan tidak terhadap sesuatu yang tidak kau ketahui dengan pasti).
8. Danggi lalo mukurangi i pakkamajamu lako di tau to muindanni apa-apa (jangan mengurangi pembayaranmu di mana engkau meminjam sesuatu).¹

Dari kutipan tersebut, nampak dengan jelas bahwa Palippada sebenarnya mengajarkan suatu nilai yang sangat penting untuk menjadi manusia yang jujur serta adat sopan santun yang sangat penting dalam masyarakat. Jika dikaji secara cermat ke delapan butir nilai-nilai tersebut di atas, masih tetap relevan dengan masyarakat Indonesia modern sekarang ini. Sopan santun, menghargai dan menghormati milik

¹Palisuri, Lontarak Empakka Palippada (Enrekang: Kantor Depdikbud Enrekang, 1982), h. 43

orang lain, memegang amanah dengan benar, jujur dalam usaha jual beli merupakan nilai-nilai yang sangat penting dan tetap harus dipertahankan. Oleh karena semua ajaran tersebut sesuai dengan yang dikhendaki oleh Allah yang terdri-
vatif dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.

b. Nilai-nilai sosial dan hubungan antara sesama warga masyarakat, yang diterapkan oleh Puang Madeabatu dalam pesannya yang berbunyi:

1. Danggi lalo pugaukki to ka'ala-ala. Yana iyate'na pugaukki te tau, la carepami to kampung (jangan sekali-kali mengambil milik orang lain, kalau ini telah terjadi dalam kampung, berarti kampung telah kotor).
2. Danggi lalo mu eloranni to tau laen lolongan kamasolangan nasabai jama-jama'mu. Iyyana ia te'na pugaukki yato tau lan kampung lasikajami to tau (jangan kamu mengharapkan orang lain mendapat kesulitan akibat perbuatanmu. Kalau ini telah mulai dilakukan maka hukum rimba akan berlaku dalam kampung).
3. Danggi lalo mubali-bali'i to dua pajajianmu. Iyyana to pajajiantamo la dibali-bali, iamo namasolang to-ada' (jangan sekali-kali melawan orang tuamu. Kalau ini sudah dilakukan, maka adat akan rusak).
4. Danggi lalo mupissalai to tau sussare lako di iko Iyyana yamo tee napugaung to tau lan kampung simalla'parruanmi to tau (jangan menjatuhkan orang yang bersandar kepadamu. Kalau ini mulai dilakukan, maka setiap manusia sudah tidak saling membutuhkan lagi (tidak dapat memegang amanah)).
5. Danggi lalo muewai to tau talo. Iyyana yamo te'na napugaung to tau lan kampung injomo tau macege (jangan kamu melawan orang yang kalah atau lemah. Kalau ini mulai dilakukan, maka tidak ada lagi orang baik dalam kampung).
6. Danggi lalo mau marrannuanang gaja lako di anangngu natou laen. Nasaba muraannuanang gajai anangngu buta saloe ko, murannuanmi to tau laeng buta ra'nyangko (jangan kamu terlalu mengharap pada anakmu dan orang lain, sebab mengharap sama anak kau akan buta sebelah, mengharap pada orang lain kau akan buta samasekali).²

² i b i d. h. 45

Dari pernyataan tersebut, nampak jelas bagaimana Puang Madeabatu menetapkan syarat-syarat dan perilaku warga masyarakat yang seharusnya dipatuhi untuk menjamin keamanan dalam masyarakat, tentulah dengan mudah dipahami bagaimana pentingnya nilai-nilai tersebut untuk suatu masyarakat yang aman dan damai.

c. Nilai kepemimpinan yang seharusnya dimiliki oleh seorang raja atau Puang sesuai dengan pesan Puang Cempa.

1. Danggi lalo mu salle ba'ci (jangan pemaarah).
2. Mesa' lalokko toada'mu (selalu sepakat dengan adat).
3. Danggi lalo mu kita matunai to tau laen (jangan memandang rendah orang lain).
4. Danggi lalo mukasa'ding-sa'ding lake di bicara salana to mesa' tau (jangan engkau mudah percaya pada laporan yang menjelekan orang lain).
5. Danggi lalo musuroi to tau to anu ta'nakkulle (jangan menyuruh orang mengerjakan sesuatu yang di luar kemampuannya).
6. Danggi lalo mu kulupai janjimu lake di mesa' tau (jangan sekali-kali melupakan janjimu kepada seseorang).
7. Danggi lalo mukeloranni to bati'mu pugaung anu ta' mateen lake di tau (jangan membiarkan keluargamu berbuat yang tidak patut terhadap siapapun).
8. Tangnga-tangnga lalo mecege-cege, tindo-tindoanni ke deen tou mbawakko kareba (pertimbangkan dengan sebaik-baiknya, jika ada seseorang membawa berita kepadamu).
9. Paratikanni to tallu passalan keppa'tui ke parakara todisanga tupp'u wari' sarang' yare'ga nakannai lalan nasolai kira-kira de'en sassinna (perhatikan tiga masalah bila kamu memutuskan perkara yaitu: dikena jalan, memang diperkirakan, ada yang menyaksikan).
10. Tuli pappakita'nni riomu lake di siniona to tau (tunjukkan atau perlihatkanlah simpati dan perhatian kepada semua orang).³

³ Prof. Dr. Syukur Abdullah, Kearifan Pemerintahan Dari Kerajaan Massendremulu (Makalah: Disajikan pada Seminar Nasional Sejarah dan Kebudayaan Massendremulu, Ujungpandang, 1989), h. 26

2. Aspek seni dan sastra.

Seni dan sastra Enrekang (Massendrepulu) mempunyai kesamaan dengan seni dan sastra yang ada di daerah lain. Namun untuk memperkuat kedudukannya sebagai sumber informasi ilmiah, perlu ditinjau kembali tentang berbagai kecenderungan berupa pernyataan dan penetapan jumlah suku di Sulawesi Selatan sebagaimana yang termuat dalam berbagai tulisan, yaitu suku Toraja, Mandar, Bugis dan Makassar. Obyek yang dimaksud adalah keberadaan Massendrepulu yang mempunyai kebudayaan tersendiri. Ia telah ada dari masa ke masa sampai kini. Suatu fakta yang meyakinkan adanya kebudayaan di Enrekang (Massendrepulu) adalah bahasanya yang mempunyai ke-lainan bila dibandingkan dengan bahasa daerah lain di Sulawesi Selatan. Adapun seni dan sastra yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

a. Aspek seni musik.

1) Tari Parrodok, adalah suatu seni tari yang biasa dipergelarkan pada saat pengantin dan juga dipakai menjemput wisatawan dari Mancanegara.

2) Tari Pagaleluk, adalah tari yang dilakukan oleh kaum pria, pemainnya terdiri dari satu orang dan dapat juga lebih. Apabila dilakukan oleh lebih dari satu orang pagaleluk, maka dalam melakukannya itu mereka saling bergelut sementara menup seruling panjang atau pendek.

3) Seni musik Getong-Getong, alat musik ini dipergunakan oleh kaum petani yang digunakan pada saat menunggu panennya

di sawah atau di kebun.

4) Seni musik Karundeng, adalah alat musik yang terbuat dari belahan bambu yang diberi benang pada ujung belahan itu. Belahan bambu itu didekatkan di bibir dengan mulut terbuka. Benang ditarik, disentak lalu bambu itu bergetar melalui rongga mulut yang menyebabkan getaran itu menjadi nyaring.

5) Seruling yang ditiup dari ujungnya dan kecapi.

b. Aspek dibidang sastra.

Sastra Enrekang (Massendremputu) adalah memuat berbagai cerita prosa rakyat sebagai bagian dari folklore lisan berisi nilai-nilai moral, agama, adat istiadat, sejarah, pendidikan, seni dan hiburan.

Dalam cerita rakyat Massendremputu yang sempat dikumpulkan, ditemukan beberapa jenis pelaku cerita antara lain: raja, manusia raksasa, anak muda, orang cerdik pandai dan Abu Nawas, pencuri, orang baik hati, orang tua mendidik anaknya dan lain-lain. Di antara cerita tersebut sebagian "Memunyai persamaan dengan cerita rakyat dari Lombok dan Tapanuli".⁴ Sebagaimana yang dikutip oleh Arnus dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1963.

Cerita tentang orang yang cerdik pandai seperti cerita Abu Nawas yang menyelusup ke dalam cerita rakyat Massendremputu. Dengan demikian maka tokoh Abu Nawas di dalam

⁴Arnus, Seni dan Analisis Sastra Massendremputu (Makalah, disajikan pada Seminar Nasional Sejarah dan Kebudayaan Massendremputu di Ujungpandang, tanggal 18 - 11 - 1989, h. 6.

cerita rakyat Massendempulu adalah pengaruh dari tokoh Abu Nawas yang berasal dari negeri Arab Parsi. Sedangkan cerita tentang orang tua mendidik anaknya di dalam cerita rakyat Massendempulu adalah berjudul "Tau Minjaji Ceba Tau To Minjaji Malaika" (Orang yang menjadi kera dan orang juga yang menjadi malaikat).

Di antara aspek yang telah dikemukakan tersebut, di antaranya pula akan dibahas secara khusus dalam pembahasan berikutnya dalam bab ini, yakni konsep persatuan dan kesatuan serta bentuk pemasyarakatan ajaran Islam.

B. Konsep Persatuan Dan Kesatuan.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam suatu kelompok masyarakat, khususnya kelompok masyarakat pedesaan, mempunyai ciri-ciri khas tertentu yang menurut pandangan yang berlaku adalah bersifat homogen. Dari ciri-ciri khas itulah terbayang bagi kita akan adanya persatuan dan kesatuan di dalamnya secara utuh. Akan tetapi asumsi pemikiran seperti itu tentu tidak dapat diterima begitu saja tanpa tersurat dalam suatu konsep untuk dijadikan sebagai bahan pegangan, meskipun diakui bahwa di dalamnya terdapat aturan mengikat yang dijunjung tinggi namun tidak tertulis.

Pada prinsipnya konsep persatuan dan kesatuan yang diterapkan di Kecamatan Enrekang dibagi menjadi dua bagian yaitu masing-masing:

1. Ikatan persatuan dan kesatuan secara intern.

Di Enrekang pada masa pemerintahan Paloang keturunan Tomanurung Puang Palippada terkenal dengan kebijaksanaannya sehingga mendatangkan kemakmuran bagi rakyatnya. Ia senantiasa menekankan persatuan, karena persatuan dalam masyarakat sangatlah pentingnya. Beliau mengajarkan suatu model persatuan struktural menurut aturan tanggung jawab masing-masing secara terorganisasi menurut jalur dan struktur pemerintahan.

Dalam amanahnya yang diberikan ketika berkunjung ke-kampung-kampung dalam wilayahnya beliau berpesan:

Ee sininna ikita to tondekan, ta pada tonagan-tonganni i to disanga mammesa putti, ba disanga mammesa putti nasaba' iyya to putti le'ke'i jio di si'na naiyya to putti sa'tundun, buda si'na le'ke jio di tundunna, padami ti jio to tau pidaro. Iyyato putti sa'si di umpakanni to tau lalan di mesa kampung. Iyya to tau lalan di mesa kampung naparentai mesa' kapala mesa' kapala buda taunna, na iyyato kapala makkatanni i jio di tang ke, na iyyato tangke-tanke makkatanni i jio di pake.⁵

Artinya:

Kita masyarakat atau orang Enrekang hendaknya betul-betul berpegang teguh pada persatuan, bagaikan persatuannya buah pisang. Mengapa disebut persatuan menurut buah pisang itu, karena buah pisang itu senantiasa melekat pada sisirnya. Dan setiap tandan buah pisang, akan terdiri dari beberapa sisir. Dalam satu sisir melekat buah pisang, dan buah pisang yang melekat itu adalah diumpamakan sebagai "rakyat" dalam suatu kampung. Rakyat dalam suatu kampung dipimpin oleh seorang yang disebut kepala dan kepala-kepala kampung berpegang pada Tangke, dan Tangke-Tangke tersebut berpegang pada pake. Tidak ada pisang yang langsung tumbuh dari batang pisang, yang oleh karena itu setiap orang harus mengenal secara tepat aturan-aturan dan adatnya.

⁵Prof. Dr. Syukur Abdullah. Op.cit. h. 19

Demikian juga pembagian kerja dalam kerajaan. Semua masalah harus ditangani dan diselesaikan pada tingkat kampung. Hanya kalau sungguh-sungguh tidak dapat diselesaikan barulah diangkat dan diselesaikan pada tingkat pemerintahan Tangke. Demikianlah seterusnya sampai ke atas. Meskipun Tangke mengetahui bahwa ada persoalan di dalam wilayahnya, ia tidak boleh langsung mencampurinya. Bahkan raja sekalipun itu, sebelum suatu perkara diangkat dan dihadapkan kepadanya oleh pemangku adat ia tidak boleh mencampurinya secara langsung.

Dengan demikian pernyataan tersebut nyatalah bahwa sistem pemerintahan sangat jelas dan teratur. Sistem pemerintahan tersebut sangat desentralisasi dan menekankan pada musyawarah, berdasarkan pada kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan ciri khas bagian dari pemerintahan tradisional Indonesia asli.

Persatuan dan kesatuan secara ke dalam sangat dijunjung tinggi, sebagaimana pula yang sering diungkapkan oleh Kepala Kampung Lekkong di dalam memberikan wejangannya kepada rakyat yang berbunyi sebagai berikut:

Sudah menjadi turun temurun bagi setiap kepala kampung, berkewajiban untuk menyampaikan penekanan persatuan kepada rakyatnya dan kepada setiap calon kepala yang akan menggantikannya. Pesan itu antara lain: "Mauna de'en ponje ra beko kee mamesanna ki'makassing teeh (sekali-pun kita pergi mencuri, jika memang kita bersatu, juga adalah perbuatan yang baik)."⁶

Dari ungkapan ini mengandung nilai filosofis yang sa-

⁶ Abd. Kadir, Kepala Lingkungan Lekkong, "Wawancara", Enrekang, 21 Juni 1991.

ngat dalam, sebab jika masyarakat telah bersatu padu, maka tentu mustahil bagi mereka melahirkan kesepakatan untuk men-
curi. Adapun dasar persatuan adalah:

a. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran (S. 3)
ayat 103 yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا . . .

Terjemahnya:

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (aga-
ma) Allah dan janganlah kamu bercerai berai . . .⁷

b. Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim da-
ri Nu'man Bin Basyir yang berbunyi:

عن التَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وآلِهِ وَسَلَّمَ : مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَامُلِهِمْ مَثَلُ الْجِدَارِ إِذَا
مَثَلَهُ عَصُوهُ تَدَاعَى مِنْهُ بِأَسْنَانِ الْجَدِّ بِالسَّيْرِ وَالْحَقُّ (رواه مسلم) .⁸

Artinya:

Dari Nu'man Bin Basyir r.a. berkata: Sabda Rasulullah SAW: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kerukunan dan kasih sayang serta keramah-tamahannya, adalah seperti batang tubuh, apabila salah satu anggota tubuh itu sakit, maka anggota-anggota tubuh yang lain saling mengajak untuk berjaga-jaga dan melindunginya (H.R. Muslim)."

2. Ikatan persatuan dan persaudaraan secara ekstern.

Pada prinsipnya, setelah persatuan dan persaudaraan secara intern telah terbina dengan baik, maka oleh Palsang PuangLOORANG (Enrekang) berinisiatif membuat suatu perja-

⁷Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Ja-
karta: Bumi Restu, 1979), h. 93

⁸Mawardi Muhammad, Jawahirul Ahaadits An-Nabawiyah
(Cet. IV, Padang Panjang: Maktabah Sa'diyah, 1959), h. 49

janjian persaudaraan dengan daerah-daerah lain. "Perjanjian itu berlangsung pada abad ke VIII Masehi".⁹ Adapun daerah yang dikunjunginya antara lain:

- a. Perjanjian persaudaraan antara Enrekang (Massendrepulu) dengan Wajo.

Setelah Pammana dikalahkan oleh Wajo, maka datanglah Enrekang berteman Massendrepulu masuk ke Wajo membawa harta masing-masing satu orang satu gelang, masing-masing tiga helai sampuk, adapun yang dimohonnya adalah Mappadaoroane Wajo dengan Enrekang bersama temannya Massendrepulu. Dan kata Wajo Andrikkula Enrekang dengan teman-temannya. Bersama dalam kebaikan dan bersama dalam keburukan. Berkatalah Arung Matea Puang Rimanggalatung. Kur semangatnya harta benda bersama perkataan baikmu ktarima dengan kedua belah tanganku. Disaksikan oleh Desa Esa dan kau pesankan kepada anak cucumu bahwa: Kakaklah Wajo dan Andriklah Enrekang Massendrepuluq. Akan tetapi tidak ada andrik yang menyiasati kakaknya dan tidak ada pula kakak yang menghendaki keburukan terhadap adiknya. Maka berkatalah Enrekang berteman-teman: Barang siapa yang menyiasati dan barang siapa yang berkehendak buruk, dialah yang berhadapan (sebagai lawan) dengan Dewata Esa. Maka kukuhlah Appadaoroaneannya Wajo Enrekang berteman Massendrepuluq.¹⁰

- b. Perjanjian persaudaraan antara Nnrekang dengan Bareke dan Makale Tanah Toraja.

Langkah perjanjian ini adalah berangkatnya delegasi dari Leorang (Enrekang) yang diketuai oleh Raja Paleang mengadakan perjanjian menuju Makale Tanah Toraja. Dalam perjalanannya, mereka singgah bermalam di Bareke untuk menjelaskan maksud dan tujuannya ke Makale dan sekaligus minta kepada Arung Bareke bersama rombongan untuk ikut bersama-sama mengadakan perjanjian persaudaraan, tanpa adanya asumsi

¹⁰ Amir Syarifuddin. Perjanjian Antara Kerajaan Menu-rut Lentrak (Ujungpandang: Disertasi Pasca Sarjana Unhas, 1990), h. 147

perbedaan nilai penghormatan antara Bareke dan Makale.

Ajakan Arung Enrekang disambut baik oleh Arung Bareke, maka berangkatlah kedua delegasi itu menuju Makale. Pada peretemuan di dalam membuat perjanjian persaudaraan itu dipimpin oleh tiga orang, masing Arung Enrekang, Arung Bareke dan Arung Makale Tanah Teraja. Sebagai pembicara pertama adalah Arung Enrekang. Beliau mengatakan: Persaudaraan kita ibarat tiga buah tali yang dipadukan menjadi satu, nanti putus apabila putus secara bersamaan. Tiga buah tali menjadi satu, tetapi kesatuan itu masing-masing mempunyai jalur tersendiri. Dilihat dari segi fungsinya, tali itu selamanya menarik dan mengikat, tidak pernah berfungsi untuk menendang (menolak). Dalam arti kita harus berusaha untuk menarik dari luar apa-apa yang dapat mendatangkan kemaalahatan dan kemakmuran daerah, lalu diikat. Jika di antara kita ada yang keliru kita saling menasehati, jika kita tumbang bersama hendaknya saling mengangkat, dan jika kita hanyut bersama hendaknya kita saling menyelamatkan. Untuk mengukuhkan pembicaraannya Arung Enrekang mengeluarkan pernyataan yang berbunyi:

~~~~~  
~~~~~  
~~~~~  
~~~~~

Lalu berkataiah Arung Makale Tanah Teraja, dengarkanlah dan perhatikanlah wahai semua anggota delegasi bahwa:

¹¹Masallang Puang Tebalu. Lentarak (Sejarah) Enrekang (Enrekang, 1957), h. 13.

Telah jelas tanda persaudaraan di antara kita Enrekang, Baroke dan Makale, hingga dalam pernyataannya dia mengungkapkan:

Watu sira, ora n//mi v//m//s//a//n//o// // s//a//v//a//
n//a//o//r// i//n//i//n// n// s//i//m// a//n// v//o//a//n// i//n//i//
n//a//n// v//o//c//n//o//a//¹²

Lalu berkata pulalah Arung Baroke: Wahai Orang Enrekang, Makale dan Baroko:

v//a//v//a//r// n//a// s//u//m//m//i// // m//a//r//i//n//n//a//n//i// //
n//v//o//a//n// n//i//v// n//i//y//i//a//n//i// // i//s//o//n// s//i//a//i// // s//i//
a// // n//a//m// a//n//s//i// // s//i//a//r// n//i// v//s//o//s//o// //
i//n//i//v//o//c//n//o//a//¹³

Setelah selasainya Arung Baroke mengeluarkan pernyataannya, maka berkatalah Arung Enrekang: Marilah kita menanam pohon sebagai tanda persaudaraan yaitu pohon Anyuara (pohon beringin) untuk mengikat perjanjian di antara kita.

Dari isi perjanjian tersebut, jika ditinjau secara konseptional terdapat persamaan dengan konsep Galigo dalam mengajarkan kegotong royongan dan solidaritas dengan ungkapan sya'ir Bugis:

Mali' siparappe'ki
Rebba sipatekkenggi
Siri' Menre Tessiri' nok.

Maksudnya:

Kalau kita hanyut bersama hendaknya saling menyelamatkan.
Kalau kita tumbang bersama hendaknya saling mengangkat

¹² I b i d. h. 14

¹³ I b i d. h. 14

Kalau kita mujur berprestasi menanjak, pantang untuk diturunkan.¹⁴

Di negara Republik Indonesia ini, yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, menetapkan pehen beringin sebagai lambang sila ketiga dari Pancasila yaitu; Persatuan Indonesia. Maka Enrekang telah menggunakan lambang persatuan ini pada abad ke VIII Masehi yang lalu.

o. Perjanjian persatuan persaudaraan antara Enrekang dengan Sawitto (Pinrang).

Dalam Lontarak sejarah Enrekang terungkap bahwa jauh sebelum membuat perjanjian persatuan dan persaudaraan antara Enrekang dan Sawitto, kedua daerah ini telah saling sering kunjung mengunjungi dalam rangka konsultasi di dalam menjalankan reda pemerintahan masing-masing.

Pada suatu ketika dalam kunjungan Arung Enrekang, juga menelusuri hubungan kekeluargaan antara Enrekang dengan Sawitto, hingga menemukan pernyataan dari Arung Sawitto bahwa sebenarnya di antara kita adalah bersaudara. Pernyataan tersebut dijawab oleh Arung Enrekang bahwa; Baik sekali menurut saya, jika Sawitto dengan Enrekang dipersaudarakan. Lalu dijawab oleh Arung Sawitto bahwa terserah pada saudara saja, tapi sesungguhnya yang demikian itu paling saya suka.

Pernyataan tersebut dijawab oleh Arung Enrekang bahwa; jika demikian suatu hal yang sangat baik yakni kita membuat

¹⁴Prof. Dr. Mr. Andi Zainal Abidin Farid, dalam Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi. Lontarak Sulawesi Selatan Sebagai Sumber Informasi Ilmiah (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1982), h. 55

kan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat (S: 49) ayat 10 dan ayat 13 yang berbunyi:

وَإِنَّمَا أُمُورُنَا إِشْرَافًا لِّبَعْضِكُمْ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَأَخْبِرُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ (10)
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا . . .

Terjemahnya:

10. Sesungguhnya orang-orang mu'min itu adalah bersaudara maka itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.¹⁷
13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. . .¹⁸

C. Bentuk Pemasyarakatan Ajaran Islam.

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada Bab I (Pendahuluan) bahwa pemasyarakatan ajaran Islam dalam lontarak di Kecamatan Enrekang adalah dibina kembangkan oleh para Wali dengan menempuh pola hidup sederhana melalui tasawuf dan atau tarekat. Dugaan sementara itu nampaknya menjadi kuat berdasarkan hasil penelitian, namun yang tertulis dalam lontarak hanya garis besarnya saja.

Hal ini dikarenakan oleh kedudukan tarokat yang dipandang sebagai pandangan hidup yang sangat tinggi nilainya, terkecuali ditulis untuk dihapal, setelah dihapal dibakar, setelah dibakar dihanyutkan debunya didalam sungai. Untuk mendapatkannya tidak mudah terka-

¹⁷Departemen Agama RI, Op.cit. h: 846

¹⁸I b i d. h: 847

dang disertai dengan seekor kerbau untuk pembangunan sarana ibadah.¹⁹

Dari pernyataan tersebut, masih tetap relevan dan sejalan dengan kajian materi ini. Oleh karena obyek pembahasan Lontarak khususnya di Enrekang didominasi oleh orang-orang Tomanurung. Telah diungkapkan pula pada uraian terdahulu bahwa semua Waliullah adalah keturunan Tomanurung dan sekaligus sebagai fa'il pemasyarakatan ajaran Islam. Pernyataan ini sejalan dengan ungkapan Udin Palisuri bahwa sifat-sifat tomanurun adalah:

1. Tidak dikuburkan. Apabila ia meninggal dunia tubuhnya lenyap, yang tinggal hanya pakaian dan kerisnya.
2. Tomanurung bisa dengan tiba-tiba menghilang atau berada di dekat kita.
3. Tomanurung mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi senantiasa mengorbankan miliknya untuk kepentingan orang banyak.
4. Tomanurun itu pandai, sangat bijaksana, berwibawa.
5. Tomanurun itu shaleh dan beriman.²⁰

Karena sifat-sifat yang dimiliki, maka keturunan Tomanurung disebut "wija tau deceng" (keturunan orang baik-baik) sehingga ia selamanya menjadi pemimpin baik sebagai seorang raja, datuk, puang, karaeng, arung dan maraddiyah. Istilah maraddiyah kita jumpai dalam Al-Qur'an yang berarti diridhahi oleh Allah SWT.

Ajaran Islam tidak dapat dinilai dengan sesuatu apapun, akan tetapi untuk lebih memudahkannya dalam penerapannya di kalangan masyarakat awam, dapat diibaratkan sebagai emas

¹⁹Malintang, Pemuka Adat Kecamatan Enrekang, "Wawancara", Enrekang 10 Juli 1991.

²⁰Udin Palisuri, *Op.cit.* h. 26

dan mutiara. Perumpamaan ini seperti yang dikemukakan oleh H. Abd. Halim bahwa Puang Janggo dalam kedudukannya sebagai seorang Wali pernah berkata: "Akan datang sesuatu masa nanti, emas bertebaran di pinggir jalan, akan tetapi kebanyakan manusia tidak lagi memperhatikan".²¹ Pernyataan ini mungkin telah terbukti dalam kondisi sekarang, di mana buku-buku pendidikan tentang Islam tersebar di mana-mana, pengkajian-pengkajian ke Islam tumbuh bagaikan jamur di musim hujan, rekaman-rekaman da'wah berkumandang lewat radio, masjid dan mushalla dan sebagainya, jika dibandingkan dengan kondisi pemasyarakatan ajaran Islam di Enrekang sekitar tahun 1900 yang lalu.

Sebagai seorang Wali, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Mustafa Zahri dengan mengutip pendapat Imam Al-Gazaly bahwa:

Barangsiapa yang membantah manusia tingkat "Wali", maka ia juga membantah adanya manusia tingkat "Nabi", sekalipun Nabi-Nabi dan Wali-Wali itu adalah manusia seperti kita juga, tetapi qalbu mereka itu sangat luar biasa bersihnya dan sucinya.²²

Sungguh tidak dapat disangkal bahwa tasawuf atau tarekat mempunyai manfaat yang sangat tinggi: "Ia merupakan pemufuk iman, penyubur amal shaleh, pengontrol jiwa untuk mengingat dan bertaqwa kepada Allah".²³ Pernyataan inipun

²¹H. Abd. Halim. Pensiunan Pegawai Kantor Departemen Agama Kabupaten Enrekang, "Wawancara", Enrekang, 7 Juli 1991.

²²Dr. Mustafa Zahri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf (Surabaya: Bina Ilmu, t.th), h. 117

²³K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle, Kata sambutan pada buku Dr. Mustafa Zahri, Kunci Untuk Mengenal Tuhan (Surabaya: Bina Ilmu, t.th), h. 12

diperkuat oleh Dr. Mustafa Zahri dengan mengutip pendapat Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh, yang mengatakan:

Tidak ada keraguan bahwa tasawuf dan tarekat itu bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Memang Qur'an menjadi sumber pokok, memang Sunnah/Hadits merupakan penjelasan penting, tetapi adalah urat nadi daripada pelaksanaan ajaran-ajaran itu ialah tasawuf.²⁴

Akhir-akhir ini, menjadi hangat diungkap dalam media massa, bahwa tarekat kian diminati di kalangan masyarakat luas. Di Jakarta sendiri terdapat kurang lebih 21 khalafah pengamal tarekat. Bahkan K.H. Usman Abidin, Rais Syuriah PBNU, pendiri Pesanteren Bima, Anggota Majelis A'la Indonesia (MAI) dan Ketua Tarekat Mu'tabarrah se DKI Jakarta: "Mengaku memiliki banyak murid di beberapa tempat, yang sebagian besar terdiri dari kaula muda".²⁵

Kenyataan tersebut adalah senada dengan ungkapan seorang ahli pengamat sosial yakni John Naisbitt dalam bukunya "Megatrend" beranggapan bahwa: "Agama yang akan bangkit sekarang (di abad globalisasi) ini bukan agama yang lama, tetapi agama yang memiliki dimensi mistikal".²⁶ Alur pemikiran ini menunjukkan bahwa tarekat akan berkembang di tengah-tengah era globalisasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh keadaan manusia yang tidak mampu mengikuti proses perubahan yang demikian cepatnya, menggiring dan memaksa manusia un-

²⁴Dr. Mustafa Zahri, Op.cit. h. 44

²⁵E. Abidin, "Dicari Tarekat Yang Tidak Ekskanis", Majalah Panji Masyarakat, No. 703, 1 - 10 Desember 1991, h. 26

²⁶I b i d. h. 27

tuk memasuki hari esok, tanpa memberi kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan hari ini, sehingga menuai mencari tempat untuk berlindung menenteramkan jiwanya yang resah digasak kedahsyatan gelombang globalisasi.

Kondisi tersebut memberi muatan pada perlunya tarekat untuk dihidupkan kembali dengan syarat; tarekat yang mempunyai dimensi sosial, mempunyai gerakan spiritualitas dan tidak bersifat eskapis.

Sesuai dengan ungkapan mendasar tersebut, dan sesuai dengan judul pembahasan di atas, maka dalam uraian ini memuat sesuatu model tasawuf dan atau tarekat yang diajarkan oleh Puang Jangge (Latandro III) yang disebut dengan "Tarekat Kajappui Batang Kale" dalam perwujudannya mengandung berbagai bentuk antara lain:

1. Mengenali diri.

Manusia ciptaan Allah SWT yang diberikan nikmat pemikiran, menempatkan kedudukannya sebagai wakil Tuhan (khalifah) di muka bumi ini, manusia mampu mengenali dirinya serta unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Demikian pula dengan tasawuf dan atau tarekat yang diajarkan oleh Puang Jangge bahwa pada diri manusia itu terdapat empat unsur dan sekaligus sebagai sumber kehidupan yakni; tanah, air, udara dan api. Dari ke empat unsur itulah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sideng bahwa:

Tanah, air, udara dan api masing-masing mempunyai sifat sendiri-sendiri, dari ke empat sifat itu telah dimiliki semua oleh manusia, tetapi kadang ada di antaranya salah satu yang menonjol, maka yang terbaik un-

tuk kita adalah sifat tanah. Pada dasarnya ke empat unsur itu adalah diwakili oleh manusia untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Jadi bilamana manusia itu lalai dari kewajiban mengabdikan kepada Allah, maka ke empat unsur itu akan turut menyiksanya.²⁷

Dari pernyataan tersebut, jika disandarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasarnya melalui tinjauan pengertian, maka tidak akan kita jumpai. Akan tetapi jika ditinjau dari segi penafsirannya, maka banyak di antaranya ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandungnya. Sebagai dasarnya dapat dilihat firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi (S. 18) ayat 109 yang berbunyi:

قَالَ لَوْ كُنَّا نَدْرِكُ الْمَاءَ لَدَأْتِ الْمَتَارَ لَدَأْتِ الْمَتَارَ لَدَأْتِ الْمَتَارَ
كَلِمَاتٍ لَوْ كُنَّا نَدْرِكُ الْمَاءَ لَدَأْتِ الْمَتَارَ لَدَأْتِ الْمَتَارَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).²⁸

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatunya, yang menciptakan tanah tujuh lapis dan langit tujuh susun, berdasarkan firman-Nya dalam surat Ath-Thalaq (S. 65) ayat 12 yang berbunyi:

الْمَاءِ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ يَنْظُرُهَا سَبْعَ آفَاقٍ
يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْكَ كِبَاؤُكَ وَلَوْ كُنَّا رَبُّكَ لَأَلْبَسْنَا

²⁷Sideng, Pengamal Tarekat Kajappul Batang Kale, "Wawancara", Lekkong, 15 Juni 1991.

²⁸Departemen Agama RI, Op.cit. h. 459

Terjemahnya:

Allah-lah yang menciptakantujuh langit dan seperti itu pula bumi, perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.²⁹

Kejadian langit dan berdasarkan ayat tersebut, telah mempunyai gambaran dalam diri manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh Sininna:

Bahwa tanah tujub pada diri manusia adalah: 1. bulu, 2. kulit, 3. daging, 4. urat, 5. darah, 6. tulang dan 7. sum-sum.
Sedangkan langit tujuh susun adalah: 1. dubur, 2. kubul, 3. pusat, 4. mulut, 5. hidung, 6. telinga dan 7. mata.³⁰

Gambaran tersebut masih perlu untuk dikaji lebih jauh, tentang susunan dan gambarannya serta hakekat yang dikandungnya. Sebagai contoh dasar kajian penulis dapat dikemukakan disini adalah dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj bahwa di langit keberapa Rasulullah SAW mendapati panen yang tidak henti-hentinya dan mencium keharuman kisah Masyithah di zaman Fir'aun dan sebagainya.

2. Pendidikan kerohanian?

Pendidikan kerohanian adalah pusat keagamaan Islam yang dimulai dari Nabi Muhammad SAW sampai kepada sahabatnya, tabi'in, tabi'-tabi'in dan seterusnya sampai pada masa kini. Hal ini "Bertujuan untuk pengutuhan manusia dengan seluruh kedalaman dan keluasan keberadaannya, dengan seluruh

²⁹I b i d. h. 947

³⁰Sinna. Pengawal Tarekat Kajappui Batang Kalo, "Wawancara", Kunyi, 13 Juli 1991.

keluasan yang tercakup dalam pribadi manusia (insan kamil)".³¹

Upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengoptimalkan potensi imaniyah di dalam memjunjung tinggi nilai-nilai ketauhidan, akhlakul karimah, kesabaran dan rasa syukur kepada Allah SWT sebagai wujud nyata perjanjian antara manusia dengan Al-Khaliq sewaktu berada di alam rahim. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka jalan yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela.

Untuk membersihkan diri sifat-sifat perbuatan yang tercela, terlebih dahulu harus diketahui tentang perbuatan-perbuatan yang tercela itu sendiri, agar dapat dibedakan mana perbuatan yang harus dilaksanakan dan mana yang harus ditinggalkan.

Adapun sifat-sifat yang tercela itu meliputi; iri-hati, dengki atau benci, berprasangka buruk, sombong, merasa diri sempurna dari orang lain, memamerkan kelebihan, mencari-cari nama, kikir, membanggakan diri, pemarah, suka membicarakan kejelekan orang lain, mengumpat, dusta dan munafiq. Perbuatan maksiat ini pada dasarnya dapat dibagi dua yaitu; maksiat lahir dan maksiat batin. Kedua sifat maksiat tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari Indo Lima bahwa:

³¹Sayyid Husai Nasr. Living Sufism, Diterjemahkan oleh Abd. Hadi WM. dengan judul "Tasawuf Dulu dan Sekarang" (Cet. I, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 44

Perbuatan maksiat lahir tentu tidak perlu diungkap disini, oleh karena perbuatan itu jelas dan nyata pelanggaran. Yang paling penting ialah maksiat batin, karena tidak kelihatan dan biasanya tidak disadari dan sukar untuk dihilangkan. Perbuatan ini kebanyakan dilakukan kaum ibu, maka sebagai seorang ibu, kita tidak perlu keluar rumah jika tak ada urusan penting dan tidak mampu mengeluarkan kata-kata yang dapat mendatangkan nilai pahala.³²

Perbuatan maksiat seperti yang dikemukakan di atas, secara kolektif dapat memecah belah persatuan dan kesatuan serta kesejahteraan masyarakat, secara individual mengelori jiwa manusia hingga menjadi pembatas dalam hubungannya dengan Tuhannya. Dari bahaya kerugian yang ditimbulkan atas perbuatan itu, Allah SWT memberikan petunjuknya dalam Al-Qur'an dan Rasulullah SAW berpesan dalam sabdanya antara lain sebagai berikut:

1) Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat (S. 49)

ayat 12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ اللَّغْوِ إِنَّ بَعْدَ الْكَلِمِ اللَّغْوِ عَذَابًا مُّهِمًّا
وَلَا تَقْسِمُوا بِكُلْمَتِكُمْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الَّذِينَ يَفْعَلُونَ ذَلِكَ قَلِيلًا مِّنَ الْعَالَمِينَ
لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الَّذِينَ يَفْعَلُونَ ذَلِكَ قَلِيلًا مِّنَ الْعَالَمِينَ
لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الَّذِينَ يَفْعَلُونَ ذَلِكَ قَلِيلًا مِّنَ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu, adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging menlah saudaranya yang telah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya . . .³³

2) Firman Allah dalam surat As-Syams (S. 91) ayat 9 - 10

³²Indo Lina, Pengamal Tarekat Kajappui Batang Kalo, "Tawanezza", Lekkong, 15 Juli 1991.

³³Departemen Agama RI, Op.cit. h. 847

yang berbunyi:

قد أفلح من زكَّها (٩) . وقد خاب من دَسَّها (١٠) .

Terjemahnya:

- 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menaucikan jiwanya itu.
- 10. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.³⁴

3) Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan Bukhary Muslim dari Abu Hurairah yang berbunyi:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه ، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : مَنْ كَانَ يَوْمَ يَوْمِ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ شَيْراً أَوْ لِيَصْمِتْ (متفق عليه) .^{٣٥}

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. berkata; dari Nabi Muhammad SAW bersabda: "Siapa yang percaya kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah berkata baik atau diam (H.R. Bukhary Muslim);³⁵

4) Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzy dari Uqbah Bin Amir:

وعن عتبة بن ربيعة رضي الله عنه قال : قلت يا رسول الله ما الجنة قال : أمة على أمة لك وليصنع بيته وأبائه على ما يحبونك (رواه الترميذي) .^{٣٦}

Artinya:

Dari Uqbah Bin Amir berkata: Ya Rasulullah, apakah jalan selamat ? Jawab Nabi: Tahanlah lidahmu dan tetaplah dalam rumahmu, dan tangisilah dosamu (HR. At-Tirmidzy);³⁶

5) Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhary Muslim dari Abu Hurairah:

³⁴ I b i d. h. 1064

³⁵ Salim Bahreisy, Terjemahan Riyadhus Shalihin (Cet. IX, Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 398

³⁶ I b i d. h. 401

وَمِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : إِنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَقُولُ : إِنْ أَلْفَ سَلَسَلٍ لِيَقْلَمُ بِالْكَامِ مِمَّا تَنْبِيئُ نَبِيًّا بِدَلْسِهَا
 وَالرَّوَالِ كَأَبْدٍ وَمِمَّا بَيْنَ الْمَعْرُوكِ بِالْمَعْرُوبِ (مشفق عليه).

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya adakalanya seorang hamba berbicara sepatah kata yang tidak diperhatikan, tiba-tiba ia tergelincir ke dalam neraka oleh kalimat itu lebih jauh dari jarak antara timur dengan barat (H.R. Bukhary Muslim).³⁷

b. Mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji.

Dalam rangka menjadikan diri sebagai manusia yang bermakna (insan kamil), maka langkah yang harus kita lakukan adalah bermuhasabah (berhitung) di dalam mengatur setiap aktivitas sehari-hari untuk meraih sejumlah nilai. Nilai yang dimaksud adalah nilai kebaikan dan keuntungan dan berusaha untuk menghindari keburukan atau kerugian sebagaimana yang telah diungkap pada point a di atas.

Mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, maka seyogyanyalah kita memacu kemampuan untuk mengikuti jejak Rasulullah dalam kedudukannya sebagai uswatun hasanah (contoh teladan yang baik) dan rahmat bagi seluruh alam; sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anbiya' (S. 21) ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ .

Terjemahnya:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.³⁸

³⁷ I b i d. h. 399

³⁸ Departemen Agama RI, Op.cit. h. 508

Ayat tersebut mengandung mutiara hikmah yang sangat didambakan oleh semua manusia dalam situasi dan kondisi bagaimanapun juga, bahkan dunia beserta isinya sampai mencapai titik henti di hari kiamat.

Tarekat Kajappui Batang Kale yang diajarkan oleh Puang Janggo (latarude III) dalam kaitannya dengan mengisi diri dari perbuatan yang terpuji, sebagaimana dikemukakan oleh Sideng, bahwa sangat menekankan sifat-sifat sebagai berikut:

Menyesali diri dari perbuatan yang tercela, mempunyai perasaan takut kepada Allah, merendahkan diri beserta suara, niatkan beramal yang tulus dan suci, tanamkan dan kembangkan rasa syukur dalam diri, disiplin setiap tingkah laku, bersabar dari setiap kesukaran, menerima pemberian Tuhan apa adanya, tepatkan dan kembangkan rasa cinta mengingat kepada Allah.³⁹

e. Mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketenteraman batin.

Kekosongan qalbu dari sifat-sifat mazmumah (yang tercela), lalu memberi muatan dengansifat-sifat terpuji, berarti terbukanya suatu hijab untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Rasa dekat dan penyandaran diri sepenuhnya kepada Allah sebagai sumber kebenaran dan kekuasaan mutlak, akan menimbulkan ketenangan dan ketenteraman batin, sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh dari Sininna bahwa:

Puang Janggo selalu menekankan kepada murid-muridnya, agar supaya memperbanyak mengingat Allah sebagai sumber ketenteraman jiwa, akan tetapi tidak ada yang mampu menyamai beliau atas kedudukannya sebagai wali. Suatu ke-

³⁹Sideng, Pengamal Tarekat Kajappui Batang Kale "Wawancara", Lekkong, 15 Juli 1991.

tika Segu' memberi tahukan kepada syahku Hawanda' bahwa: Pada suatu malam dia bersama Puang Janggo hendak menyeberangi sungai menuju ke Lekkong, dengan mengendarai kuda, sewaktu mau menyeberang kami tidak mendapatkan perahu, hingga Puang Janggo memerintahkan saya untuk menutup mata, setelah melintasi sungai yang lebarnya kurang lebih 60 meter, bunyi tapak kuda ibarat berjalan di atas tembok.

Atas keutamaan mendekatkan diri kepada-Nya, Allah memberikan petunjuk dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1) Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd (S. 13) ayat 28 yang berbunyi:

... يَا بَدْرُ الْوَيْلِ الْغَابِرِ

Terjemahnya:

... Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.⁴¹

2) Firman Allah dalam surat Al-Baqarah (S. 2) ayat 168 yang berbunyi:

وَاذَا سَأَلَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ اجِيبُوا دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَا ۚ

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa sanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku . . .⁴²

3. Pengamalan ibadah shalat.

Shalat adalah aktivitas hamba yang beriman, dalam menghadapkan wajah dan sukmanya kepada Zat Yang Maha Suci berfungsi untuk mendidik tohani manusia di dalam mencegah

⁴⁰Sininna, Pengamal Tarekat Kajappui Datang Kale "Wawancara", Kunyi, 13 Juli 1991.

⁴¹Departemen Agama RI, Op.cit. h. 373

⁴²I b i d. h. 45

diri dari perbuatan yang keji dan mungkar dan berfungsi untuk memelihara jiwa, meningkatkan kesadaran, memupuk iman dan menyuburkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sebelum mengerjakannya, maka syarat yang harus dipenuhi adalah bersih dari tempat, dari hadats dan najis. Pengamal Tarekat Kajappui Batang Kale, mendefinisikan kebersihan itu bahwa:

Bersih diri dan tempat dari hadats dan najis adlah diukur berdasarkan suara hati, jika dalam hati telah yakin sepenuhnya bahwa diri pribadi telah bersih, maka itulah kebersihan yang sesungguhnya.⁴³

Pengamal tarekat ini dibidang shalat, tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan fihiyah secara umum, hanya saja didalam menerapkan hukum itu mereka menggunakan pendekatan perasaan, berdasarkan semua unsur pokok dalam dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini:

a. Berniat.

Kedudukan niat sangat pentingnya sebagai langkah awal di dalam memfokuskan perhatian sepenuhnya kepada Allah di dalam pelaksanaan shalat. Sebelum berniat sebagaimana yang dikemukakan oleh Indo Lima' bahwa: "Untuk lebih menciptakan suasana kekhusyu'an dalam niat, maka terlebih dahulu kita bertafakkur menundukkan kepala sejenak di tempat shalat".⁴⁴

b. Membaca takbir.

Membaca takbiratul ihram adalah salah satu rukun sha-

⁴³Indo Lima', Pengamal Tarekat Kajappui Batang Kale, "Wawancara", Lekkong, 15 Juli 1991;

⁴⁴Indo Lima', Pengamal Tarekat Kajappui Batang Kale, "Wawancara", Lekkong, 15 Juli 1991.

lat. Di dalam takbir itu terkandung dua makna, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sininna yaitu; takbir lahir dan takbir batin:

Takbir lahir adalah ucapan lisan dan gerakan tangan, sedangkan takbir batin adalah suara hati yang mengagumkan kebesaran Allah. Kedua takbir ini harus terwujud secara bersamaan, sebab jika tidak demikian berarti takbir itu tidak sah.⁴⁵

d. Membaca Al-Fatihah.

Pengamal tarekat ini, tidak lagi mempermasalahkan pada wajib tidaknya Al-Fatihah itu dibaca dalam setiap rak'at shalat, sebagaimana adanya perbedaan pendapat di kalangan para fuqaha. Puang Janggo selaku sumber ajaran ini sangat menekankan bahwa:

Al-Fatihah dalam shalat harus dibaca berdasarkan huruf yang sebenarnya, dibaca secara terpisah-pisah dari ayat ke ayat berikutnya, tanpa menjelaskan tentang keutamaannya Al-Fatihah itu sendiri.⁴⁶

Pernyataan tersebut adalah sejalan dengan sabda Rasulullah SAW dalam Hadits Qudsy yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, berkata:

اِنَّمَا نَكُونُ عِلْفَ الْاِطْمِ عِنْدَ رَاثِرَا بِهَافِي نَشِيءَ فَا لِقِيَا سَمِيئَرِ سَوَّلَ لِلَّهِ عَلَيْهِ
يَقُولُ : قَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ : تَسَمَّيْتُ الْاُمَّةَ بَيْنَ عِبْدِي تَعَابِي وَعِبْدِي مَسْأَلُ فَايَا
قَالَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . قَالَ الْاَلَاءُ حَمِيْدُ رَسُوْلِ عِبْدِي . وَفَايَا قَالَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
قَالَ الْاَلَاءُ اَثَرُ عَلِيٍّ عِبْدِي . وَفَايَا قَالَ مَالِكُ بِيُوْنِ مِ الدِّيْنِ قَالَ الْاَلَاءُ عِبْدِي
وَقَالَ مَرَّةً فَوَيْلٌ لِّوَيْ عِبْدِي . فَايَا قَالَ اِيَّاكَ تَعَبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ قَالَ الْاَلَاءُ

⁴⁵Sininna, Pengamal Tarekat Kajappui Batang Kale, "Wawancara", Kunyi, 13 Juli 1991.

⁴⁶Sideng, Pengamal Tarekat Kajappui Batang Kale, "Wawancara", Lekkong, 15 Juli 1991.

بِمَا بَيْنِي وَمِنْ عِبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ وَإِذَا قَالَ : اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ شَيْرَ الْمُضَلُّونَ عَلَيْهِمْ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ الْيُسْتَقِيمَ
قَالَ اللَّهُ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ (رواه مسلم) 47

Artinya:

Kami berada di belakang imam (bershalat), maka berka-
talah imam itu kepadaku: "Bacalah Al-Fatihah dalam ha-
timu, karena aku telah mendengar Rasulullah SAW menga-
takan: Telah berkata Alla Azza WaJalla: Aku bagi shalat
shalat (disini maksudnya ialah Al-Fatihah) antara hamba-
Ku dan Aku menjadi dua bagian (maksudnya: seperdua
untuk-Ku dan seperdua lagi untuk hamba-Ku), dan bagi
hamba-Ku apa yang mereka minta. Apabila hamba-Ku itu
berkata: "Alhamdu Lillahi Rabbil Aalamin", Allah men-
jawab: "Hamba-Ku memuji-Ku", dan apabila hamba-Ku ber-
kata "Arrahmanirrahim", Allah menjawab: Hamba-Ku me-
nyanjungKu", dan apabila hamba-Ku berkata "Maaliki yau-
middin", Allah menjawab: "Hamba-Ku memuliakan-Ku", dan
apabila hamba-Ku berkata "Iyyaka na'budu wa iyyaka nas-
ta'in", Allah menjawab "Ini seperdua untuk-Ku dan seper-
dua untuk hamba-Ku, bagi hamba-Ku apa yang ia minta",
dan apabila hamba-Ku berkata "Ihdinassiratal mustaqim
shiratal lladzina an'anta laihim gairil magdhuby alai-
him walad dhalliin", Allah menjawab: "Ini semuanya un-
tuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta".

d² Ruku', i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud dengan
tuma'ninah.

Ketentuan-ketentuan rukun shalat yang ditetapkan oleh
Rasulullah SAW dalam Hadits/Sunnahnya sebagai penjelasan pen-
ting terhadap pelaksanaan kewajiban-kewajiban mendirikan sha-
lat adalah satu-satunya pedoman utama, demikianlah seharusnya.
Namun suatu hal yang sangat penting untuk dikaji selanjutnya
adalah apakah hakekat yang dikandung oleh ketentuan tersebut,
seperti halnya ketentuan ruku', i'tidal (berdiri), sujud, du-
duk antara dua sujud dan sebagainya. Al-Qur'an dan Hadits ti-

⁴⁷Mustafa Muhammad Ammarah, Jawahirul Bukhary Wa Syar-
hul Qasthallany (Mesir: Maktabah Tijariyah Al-Kubra, t.th),
h. 116

tidak memberikan rincian.

Bukan Qur'an itu tidak lengkap atau sunnah Rasul dan ilmu fiqih tidak sempurna, tetapi masih ada penjelasan lebih teratur agar pelaksanaan daripada peraturan-peraturan Tuhan dan Nabi itu dapat dilakukan dengan semestinya, tidak menurut penangkapan otak dengan hanya membaca saja dan melakukannya sesuka hatinya.⁴⁸

Pengamal tarekat ini, memahami bahwa pada dasarnya berdiri (i'tidal), ruku', sujud, duduk antara dua sujud dengan tuma'ninah hingga tahiyat, bukan sekedar dilakukan karena begitulah Rasulullah melakukannya, akan dibalik perintah itu mengandung makna tersendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh Sideng bahwa:

Di dalam shalat itu terdapat empat sifat kelakuan yaitu: Berdiri (i'tidal), ruku', sujud dan duduk. Ke empat sifat kelakuan itu adalah berasal dari empat unsur dalam diri manusia yakni: Api, udara, air dan tanah. Maka berdiri di dalam shalat adalah dilambangkan dengan ALIFU TATTONG (↑), bertujuan untuk mewakili api menyembah kepada Allah. Ruku' dilambangkan dengan HA (∩) bertujuan untuk mewakili udara menyembah Allah. Sujud dilambangkan dengan MIM (∩), bertujuan untuk mewakili air menyembah kepada Allah. Duduk antara dua sujud dilambangkan dengan DAL (∩), bertujuan untuk mewakili tanah menyembah kepada Allah.⁴⁹

Pernyataan tersebut kembali memperkuat bahwa dalam diri manusia itu terdapat unsur: api, udara, air, dan tanah, maka manusia dalam kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi ini adalah mewakili ke empat unsur tersebut di dalam mengabdikan kepada Allah SWT.

Gerakan ruku' dengan i'tidal, sujud dengan duduk anta-

⁴⁸Dr. Mustafa Zahri, Op.cit. h. 56

⁴⁹Sideng, Pengamal Tarekat Kajappui Batang Kalo, "Wawancara", Lekkong, 17 Juli 1991.

ra dua sujud adalah dikendalikan oleh aturan pernapasan sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd. Hamid bahwa:

Apabila posisi badan turun dalam keadaan ruku' dan sujud, maka napas keluar. Apabila badan dalam keadaan ruku' dan sujud, maka napas agak ditekan. Dan apabila badan dalam keadaan bangkit dari ruku' dan sujud, maka napas ditarik masuk. Jika napas dalam keadaan masuk, berarti itu adalah tugas Muhammad untuk menyampaikan petunjuk Ilahi pada diri umat-Nya. Jika napas agak ditekan berarti petunjuk berada dalam diri manusia bersenyawa dengan getaran Uluhiyyah: "Alaslu Birabbikum Qaalul Balaa Syahidena". Jika napas telah keluar, maka berarti Nur (cahaya). Cahaya diibaratkan kelakuan manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam.⁵⁰

e. Tahiyat.

Membaca tasyahud akhir sebagai rukun sembahyang yang ke sepuluh adalah: "Menguatkan atas penyaksian dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dan menjunjung tinggi atas karasulan Nabiullah Muhammad SAW".⁵¹

Dari berbagai pernyataan di atas, tentang bentuk pengamalan ibadah shalat yang ditempuh oleh pengamal tarekat tersebut tetap merujuk kepada ketentuan fiqhiyah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW, hanya saja mencoba untuk mengungkap tentang apa yang dikandung dibalik ketentuan tersebut.

⁵⁰ Abd. Hamid, Pengamal Tarekat Kajappui Batang Kale, "Wawancara", Lekkong, 17 Juli 1991.

⁵¹ Indo Lima', Pengamal Tarekat Kajappui Batang Kale, "Wawancara", Lekkong, 15 Juli 1991.

BAB IV

PEMASYARAKATAN AJARAN ISLAM MELALUI JALUR PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH (PLS) DI KECAMATAN ENREKANG

A. Sejarah Masuknya Agama Islam Di Kecamatan Enrekang.

Sebelum membahas tentang sejarah masuknya agama Islam di Kecamatan Enrekang secara khusus, maka penulis terlebih dahulu mengungkapkan pandangan umum masuknya agama Islam di Indonesia dan Sulawesi Selatan pada khususnya.

Faktor yang telah menentukan penyebaran agama Islam di Indonesia, dipandang dari sudut sejarah dan geografi, menurut pandangan yang berlaku ialah perdagangan luar negeri dan perdagangan antar Indonesia. Orang-orang yang pertama-tama membawakan agama Islam ke pelbagai daerah di Indonesia adapah para: "Saudagar-saudagar, mula-mula orang India dan orang Iran, kemudian orang Melayu dan orang Jawa".¹ Alasan utama yang umumnya diajukan bagi pandangan ini ialah kenyataan bahwa agama Islam pertama-tama telah menanamkan pengaruhnya di daerah-daerah di mana pusat-pusat perdagangan terletak di sepanjang jalur perhiagaan besar di seluruh Nusantara yakni di Sumatera Utara, Malaka, Jawa Timur dan di Kepulauan Maluku sampai tersebar di tempat-tempat lain.

Akan tetapi namun demikian dapat dikatakan bahwa ini hanya sebagian saja, di mana hal tersebut merupakan tahap

¹J. Noorduyn, Islamisasi Makassar (Jakarta: Bharata, 1972), h. 9

pertama dari Islamisasi Indonesia telah dapat dilukiskan dan diterangkan. Disamping itu masih ada faktor lain yang memainkan peranan penting. "Sebab mengapa beberapa pulau di Indonesia atau hampir semuanya sampai di daerah-daerah pedalaman dapat dialihkan kepada agama Islam".² Termasuk dalam kedatangan agama Islam:

Persealan mengenai kapan masuknya agama Islam di Indonesia, akan dikemukakan berbagai pendapat dari para ahli sejarah, antara lain; Abdullah Bin Nuh yang dikutip oleh H. Zainun Kamal, MA³ bahwa: "Islam sudah sampai di Indonesia pada abad pertama Hijriyah (abad ke VII M), pada masa itu bertepatan dengan masa Khalifah Usman Bin Affan".³ Begitu pendapat Prof. Dr. Hamka bahwa: "Islam masuk Indonesia sejak abad pertama Hijriyah yaitu pada masa Mu'awiyah Bin Abi Sufyan, langsung dibawa oleh bangsa Arab sendiri".⁴ Perbedaan masa Usman Bin Affan dengan masa Mu'awiyah Bin Abi Sufyan dari pendapat di atas, memang dimungkinkan karena kontak pertama agama Islam dengan masyarakat kadang-kadang memakan waktu puluhan tahun baru sampai pada suatu kerjaan atau persekutuan lainnya. Alasan ini pun diperkuat oleh sejarah Cina yang telah mencatat bahwa:

² I b i d. h. 10

³ H. Zainun Kamal MA³, Pengaruh Pemikiran Islam Internasional Terhadap Pemikiran Islam Di Indonesia (Suatu Pendekatan Sejarah) Pada Percakapan Cendekiawan Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia (Cet. I, Bandung: Mizan, 1990), h. 125

⁴ I b i d. h. 125

Pada tahun 684 M. (abad pertama Hijriyah) Islam telah masuk ke Sumatera, sebab pantai Barat Sumatra adalah sebagai pelabuhan transit bagi pedagang-pedagang Arab yang berlayar dari Ceylon menuju negeri Cina.⁵

Kecenderungan untuk menelusuri kapan masuknya Islam di Indonesia, dapat dilihat dari rumusan Medan yang diperkuat oleh rumusan Aceh yang menyatakan masuknya Islam di Indonesia pada abad pertama Hijriyah. Dra. Andi Rasdiyanah Amir "Menempatkan sikap Menteri Agama RI Haji Alamsyah di dalam mengereksi telal terhadap versisejarah erang-erang Barat masuk Indonesia sekitar abad ke 13 melalui Persia dan India".⁶

Rupanya dari berbagai keterangan tentang masuknya Islam di Indonesia pada abad pertama Hijriyah (abad VII Masehi) sudah tidak dipermasalahkan lagi. Akan tetapi yang belum disepakati ialah dalam dekade tahun berapa Islam masuk Indonesia pada abad ke VII Masehi atunkah tidak akan mungkin lahir suatu kesepakatan, kesepakatan yang ada dari hasil seminar tersebut adalah: "Islam berkembang di Indonesia pada abad ke XIII Masehi tanpa menutup kemungkinan masuknya Islam pada abad ke VII Masehi".⁷

Islam di Indonesia bagian Timur khususnya di Sulawesi Selatan yang mempunyai dua nama dalam sejarah yakni Goa dan Makassar. Jika ditelusuri dalam buku-buku Lenterak se-

⁵Moh. Hari Seowarne, Baru Tempat Masuk Islam Pertama Kali (Majalah Fiqh Islam Azan, No. 10, Jakarta 1990) h. 103.

⁶Dra. Andi Rasdiyanah Amir, Bugis Makassar Dalam Pe-
ta Islamisasi (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1982), h. 8

⁷Ibid. h. 37

bagaimana yang dikemukakan oleh Abd. Razak Daeng Faturu yang dikutip oleh Bra⁴ Andi Rasdiyanah Amir bahwasanya: "Apa sebabnya dinamai Goa, tidak ada satu pun buku Lentera-rak yang menerangkannya"⁸ Sedangkan nama Makassar oleh kalangan orang-orang Bugis Makassar disebut Makassau: "Karena di negeri inilah Rasulullah Muhammad SAW pernah menjelmakan dirinya (Makassaraki Nabiyah)"⁹ Pernyataan ini pun juga menunjukkan dukungannya pada sikap J⁴ Noerduyn dalam memilih sebuah judul tulisannya "Islamisasi Makassar"

Masuknya Islam di Sulawesi Selatan dapat dikatakan berawal ketika Portugis yang dipimpin oleh Albuquerque:

Berhasil mengalahkan kerajaan Malaka sebagai pusat Islam di tanah Melayu pada tahun 1511 Masehi dan dengan runtuhnya kerajaan Demak pada tahun 1546 Masehi, maka di antara para pedagang, ulama dan para pejuang dari kedua kerajaan Islam ini yang berasal dari suku Melayu, Aceh, Minangkabau, Makassar, Bugis dan Jawa menyingkir dan hijrah ke Makassar. . .¹⁰

Bertitik tolak dari informasi H.A.⁴ Murad Usman diatas, menunjukkan dukungannya terhadap pernyataan C.⁴ Wes-sels yang dikutip oleh J.⁴ Noerduyn bahwa:

Pada akhir abad ke XV dan awal abad XVI Masehi saudagar-saudagar kaum Muslimin berkembangsaan Melayu, sudah menetap di pantai Sulawesi Barat Daya, serta mengadakan perlawanan terhadap rencana raja-raja Suppa dan Siang (Pangkajene) untuk beralih kepada Agama Kristen;¹¹

⁸I b i d. h. 6

⁹Prof. Dr. Mattulada, Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah (Cet. 1, Ujungpandang: Bakti Baru, 1982) h. 41.

¹⁰H.A. Murad Oesman, Loc.cit., h. 22.

¹¹J. Noerduyn, Op.cit. h. 12

Jika ditelusuri dalam Lontarak tentang siapa sebenarnya raja yang mula-mula masuk Islam, akan ditemukan pernyataan yang berbeda, sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Dr. ¹² ~~Ma. S. Amir~~ Zainal Abidin Farid; yakni Datu Luwu (raja Luwu) yang bernama Lapatiware Daeng Parabu, yaitu pada tanggal 13 Ramadhan 1013 H (1603 M) hingga diberi gelar Sultan Muhammad. Akan tetapi jika dilihat pernyataan lain sebagaimana yang dikemukakan oleh H.A. Meerad Oesman; raja yang mula-mula masuk Islam di Sulawesi Selatan adalah Raja Talle yang bernama I Mallingkaan Daeng Mayondri, setelah masuk Islam bergelar Sultan Abdullah Awwalul Islam. Kemudian menyusul Raja Gea yang XIV baginda I Mangerangi Daeng Marambia dan berganti nama menjadi Sultan Alauddin (1591 - 1638). Perbedaan tersebut telah ditelerir oleh Dra. Andi Rasdyanah Amir: "Bahwa pada hakikatnya tidak terdapat kontradiksi, sebab perbedaan tahun yang dikemukakan adalah masuknya Islam sebagai agama resmi kerajaan dimana dua tahun berikutnya berikutnya seluruh rakyat Gea dan Talle Masuk Islam".¹² "Maka berdatanganlah orang-orang untuk mempelajari Islam khususnya di Benteala sebagai pusat pengajaran Islam".¹³ Pernyataan ini erat sekali hubungannya dengan ungkapan H. Lamida bahwa: "Sewaktu Islam dikenal di Makassar, pemuka masyarakat dari kerajaan Enrekang pergi mempelajari Islam di Makassar".¹⁴

¹² Dra. Andi Rasdyanah Amir, Op.cit. h. 11 - 67

¹³ Prof. Dr. Matulada, Op.cit. h. 42

¹⁴ H. Lamida, Tokoh Masyarakat Desa Taulan, "WAWANCARA", Kabere, 7 Juli 1991

Masuknya Islam di Kecamatan Enrekang adalah suatu kekhususan, dalam proses Islamisasi di daerah ini dapat pula dilihat dari dua aspek yaitu datangnya agama Islam dan masuknya agama Islam. Kecenderungan untuk membagi dua erat kaitannya dengan penjelasan J. Neerduyn agar mudah dikenal dan dipelajari, lebih dari itu ditambah dengan tahap ketiga yaitu penyebaran dan pemantapan. Adapun kedua aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Batangnya agama Islam.

Sebagaimana yang telah diberitakan dalam Lontarak Eppakka Puang Pallippada bahwa agama Islam masuk di Enrekang pada akhir abad XII dan abad (awal) XIII. Raja yang memerintah pada saat itu adalah raja (puang) Madaa Batu hinti Puang Pallippada keturunan Tomamrung. Kekhususan datang agama Islam di daerah ini adalah:

Madaa Batu adalah salah seorang putra Pallippada yang suka menyendiri, pada suatu hari beliau mandi di sungai Mata Alle tiba-tiba dilihatnya seorang yang tidak dikenal sementara naik perahu layar menuju kepadanya, anehnya orang tersebut ternyata sajadahnya (tikar sembahyangnya) dijadikan perahu, tengkatnya jadi tiang layar dan serbannya jadi layar yang melekat semua dibadannya ketika naik di daratan Enrekang, lalu memperkenalkan identitasnya bahwa dia berasal berasal dari tanah suci Mekah keturunan Abu Bakar As-Shiddiq (Khulafa'ur-rasyidin yang pertama).¹⁵

Kejadian tersebut, bila ditinjau secara akliyah dengan ketentuan ilmiah, mungkin tak dapat diterima, akan tetapi jika ditinjau dari segi isanyah adalah suatu hal yang

¹⁵Palisuri, P. Lontarak Eppakka Puang Pallippada (Enrekang, 1982), h. 35

wajar, berdasarkan kudrat dan iradat Ilahi Rabby. Setelah mereka saling memperkenalkan identitasnya masing-masing, namun dalam lontarak tidak menyebutkan nama orang tersebut. Dan menjelaskan maksud kedatangannya adalah untuk membawa agama Islam sebagai agama terakhir yang paling lengkap dan benar yang dibawa oleh seorang Rasul pilihan; Muhammad SAW, Madea Batu lalu mengajak tinggal bersama-sama di tempat kediamannya.

Beliau mengajarkan inti pokok ajaran Islam yaitu: "Shhalat lima waktu, dan shalat Jum'at, puasa dan lain kewajiban untuk mengabdikan kepada Allah SWT sebagai tujuan hidup manusia".¹⁶ Setelah beliau merasa bahwa Madea Batu sudah mendalam pengetahuannya tentang ajaran Islam, beliau: "Meminta izin pulang dan diantar oleh Madea Batu sampai disungai hingga menaiki perahunya seperti semula, sebelum naik ditikar sajadahnya (perahunya) beliau memberikan kitab suci Al-Qur'an kepada raja (puang) Madea Batu".¹⁷

Madea Batu dikenal sebagai wali (wali) pertama di Enrekang. Dalam mengajarkan agama Islam beliau mengunjungi setiap kampung dan mengumpulkan sampai 10 orang untuk mendirikan langgar sebagai pusat pengajaran Islam.

b. Masuknya agama Islam.

Dalam sebuah seminar yang dilaksanakan oleh Himpunan

¹⁶ I b i d. h.³ 35

¹⁷ I b i d. h.³ 36

Pelajar Mahasiswa Massendrepulu (MFM) yang dipusatkan di Ujungpandang dari tanggal 17 - 19 Nopember 1989 dengan menampilkan beberapa pembawa makalah antara lain; Prof. Dr. Syukur Abdullah, P. Palisuri, Hasan Basri, Drs. Sila Sarrang, Prof. Dr. Mr. Andi Zainal Abidin Farid dan lain-lain. Seminar tersebut membahas berbagai aspek sejarah dan kebudayaan Massendrepulu. Makalah tentang sejarah masuknya Islam di Erekang disajikan oleh Drs. Sila Sarrang dengan mengutip sumber Lantarak Maiwa, bahwa: "Agama Islam masuk Erekang dan Baraka dibawah oleh tiga Aru Maiwa masing-masing; Jangge Ridi mengajarkan ajaran Tauhid dan shalat lima waktu, Ipa membawakan ajaran shalat Jum'at dan Inde Gurutta Matinre Di Langga'na memperdalam Ejaran shalat Tarwih sekitar tahun 1610-1620".¹⁸

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa: "Sewaktu memasuki Erekang melalui Makku, mereka mendapat sambutan hangat dari penduduk setempat di dalam menjalankan misinya".¹⁹

Keterangan ini memperkuat dukungannya pada pernyataan P. Palisuri di Atas, bahwa Islam sudah sampai di Erekang pada akhir abad XII dan awal abad XIII. Demikian pula pernyataan Udin Palisuri mengungkapkan bahwa:

Naiya Te Erekangge de'narupasellang na sellang; maksudnya erang-erang Erekang masuk Islam bukan karena disebarkan oleh desakan tentara Goa maupun Penganjuar Is-

¹⁸ Ringkasan dari Drs. Sila Sarrang, Makalah (Disampaikan pada Seminar tentang Sejarah dan Kebudayaan Massendrepulu, Ujungpandang, 19 Nopember 1989), h. 10

¹⁹ Ibid. h. 11

lam dari luar, karena memang ajaran Islam telah sampai di Enrekang pada abad ke XII M.²⁰

Sumber Lontarak Kabere Desa Taulan memberitakan bahwa:

Islam masuk Enrekang sekitar tahun 1610 - 1617 M. dibawa langsung oleh orang-orang Arab yang bergelar Syaikh yang diantar oleh utusan Arumpene sebagai gaid (juru bahasa). Setelah sampai di Londong (salah satu kampung di Enrekang), beliau dipertemukan dengan Puang Londong (tokoh masyarakat di kampung itu), Puang Londong mengajak berjabat tangan, tetapi hanya Syaikh hanya memberikan kakinya, dengan alasan bahwa; Saudara masih dalam keadaan kafir karena memang beliau mengira bahwa yang sedang dikunjunginya adalah suku Tater. Setelah selesai melaksanakan shalat jama'ah magrib yang dipimpin langsung oleh Syaikh, Puang Londong lalu memberitahukan dirinya bahwa dirinya sering-sering ke tanah suci Mekah. Mendengar ucapan itu Syaikh menjawab; bahwa itu tidak mungkin, sebab perjalanan memakan waktu berbulan-bulan. Dan jika Saudara memang sering ke Mekah, ambillah cincin saya yang terlupa di mimbar masjid Mekah yang saya keluarkan sewaktu hendak berkhotbah Jum'at, saya yakin tidak ada orang yang mengambilnya. Puang Londong lalu masuk dalam bilik (kamar), tak lama kemudian tiba-tiba keluar dengan membawa cincin itu dan memperlihatkannya hingga merasa yakin dengan keberadaan cincinnya yang tak kurang sedikit pun dari tandanya termasuk namanya yang tertera di cincin itu. Hal-hal yang lain yang meyakinkan Syaikh atas kewallian Puang Londong adalah; penjelasan Puang Londong bahwa rumah Tuan terletak di sebelah Selatan masjid, serta keterangannya tentang jumlah anak laki-laki dan perempuan serta ciri-cirinya masing-masing, sehingga Puang Londong diganti namanya menjadi Muhammad Tahir. Setelah beliau pulang sampai di Bone, beliau ditanya oleh Arumpene; Sampai dimanakah Saudara membawa ajaran Islam?. Beliau menjawab; Sampai di Syaikhul Kabier. Dari kata "Kabier" itulah yang menjadi nama kampung dengan mengalami perubahan sedikit menjadi "Kabere".²¹

Dari keterangan di atas, sikap Syaikh berjabat tangan dengan Puang Londong hanya dengan kakinya sekalipun

²⁰Udin Palisuri, Enrekang Dibalik Misteri Temanurung dan Kaluppini (Warta Sulsol No. 27, 30 Maret 1991), h. 22

²¹H. Lamida, Tokoh Masyarakat, "Wawancara", Kabere, 5 Agustus 1991.

dengan alasan dilatar belakangi oleh asumsinya bahwa suadara masih kafir, dapatlah dikatakan bahwa sikap tersebut kurang relevan dengan prinsip da'wah sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, hingga dapat menimbulkan kemungkinan lahirnya penafsiran yang kualitatif dan meyakinkan daripada pada penelitian dan pembaca;

Akan tetapi sebaliknya, pada pernyataan bahwa Puang Londong diganti namanya menjadi Muhammad Tahir dan kata-kata Syaikhul Kabier (raja atau puang besar) yang sekaligus melatar belakangi nama kampung itu merupakan suatu fakta pendukung berbagai asumsi bahwa ajaran Islam masuk di Enrekang jauh sebelum peristiwa ini;

B. Proses Pemasyarakatan Ajaran Islam Di Kecamatan Enrekang.

1. Masa Pengenalan.

Dari berbagai sumber informasi tentang kapan ajaran Islam dimasyarakan di daerah ini terdapat dua pendapat yang berbeda, jika pendapat itu tidak dikawinkan sebagaimana yang terungkap di atas dalam sejarah masuknya Islam di Enrekang. Dengan demikian pada dasarnya tidak dipermasalahkan lagi bahwa ajaran Islam sudah dimasyarakan oleh raja (puang) Madaa Batu yang dikenal sebagai wali pertama di Enrekang akhir abad XII dan awal abad XIII M. Ajaran Islam yang dimasyarakan pada masa itu, dapat dikatakan dalam tarap pengenalan, oleh karena: "Langkah pertama yang dilakukan adalah mengunjungi setiap kampung dengan mengumpulkan masyarakat untuk mendirikan langgar sebagai tempat mengajar-

kan ajaran Islam".²²

Usaha memasyarakatkan ajaran Islam di masa itu sangat strategis, atas kedudukannya sebagai raja (puang) yang menempati posisi sebagai orang yang sangat dihargai oleh masyarakat dan demikian pula sebaliknya di tangan baliaulah sebagai penanggung jawab dalam menentukan arah untuk mengantar masyarakat pada suatu kesatuan pandang terhadap nilai-nilai religius berdasarkan ajaran Islam yang diterimanya.

2. Masa pembentukan aqidah.

Pada masa ini bukanlah merupakan masalah yang kedua setelah masa pengenalan, sebagaimana yang dikemukakan di atas, melainkan hanya merupakan suatu proses. Oleh karena langkah pertama setiap ajakan kepada suatu agama semasanya difokuskan pada masalah ketauhidan.

Penduduk Enrekang pra Islam: "Tidak pernah menganut suatu agama, akan tetapi menganut suatu kepercayaan yang disebut dengan Dewata Sewwae, artinya; kepercayaan terhadap penguasa tunggal".²³ Pernyataan ini diperkuat oleh Amir Syarifuddin bahwa setelah mengadakan suatu perjanjian antara Enrekang dengan Wajo maka:

. . . Berkatalah Enrekang berteman-teman; barangsiapa menyiasati dan barangsiapa berkehendak buruk dialah yang berhadapan (sebagai lawan) dengan Dewata Sewwae

²²Palisuri, P. Pemuka Adat Kabupaten Enrekang, "Wawancara", Ujungpandang 25 Maret 1991.

²³Malintang, Pemuka Adat Kabupaten Enrekang, "Wawancara", Enrekang, 25 Mei 1991.

maka kakulah appadaoroaneanya Wajo Enrekang berteman Massendempuluq.²⁴

Kepercayaan terhadap Dewata Bewwae adalah merupakan suatu anugrah Tuhan, sebab jika diamati kecenderungan manusia, terutama manusia primitif menganggap bahwa: "Setiap benda itu mempunyai roh, baik pada benda hidup maupun benda mati".²⁵ Maka dapatlah diketahui bahwa dari perbandingan zaman yang sama dan dalam pemikiran yang yang berbedanya.

Ketauhidan yang dikembangkan oleh Puang Madea Batu cukup mendasar, hal ini dinyatakan dengan berselang-selingnya beberapa tahun kemudian muncul seorang wali yang bernama Puang Cembah. Beliau terkenal sebagai penganjur agama Islam yang giat berdakwah, setiap hari Jum'at beliau mengunjungi masjid di tiga kampung yakni; Kaluppini, Suddah dan Cembah secara bergantian untuk berkhutbah. Sebagai seorang wali, sebagaimana diungkapkan oleh Drs. H. Ibrahim Lamada yang menyatakan diri dalam garis keturunannya bahwa:

Menurut informasi dari mulut ke mulut dan termasuk dalam kategori mutawatir; Tatkala beliau di kampung Cembah berkhutbah sekaligus memimpin shalat Jum'at. Sebelum bertakbir, beliau menyampaikan pesan kepada para jama'ah lalu berkata: Besininna salessurokku, yake marassaki massumbajang dadau, nadeen makalaen-laen takita, tapattarrui sumbajangta. Artinya: Hai semua saudaraku, jika kita sementara sembahyang sebentar, lalu didapati suatu yang lain-lain, maka teruskanlah sembahyangnya. Ketika beliau sujud yang terakhir sampai tak mampu lagi bangun dari sujudnya, ternyata beliau dalam keadaan sakatul mant dan berpulang ke Rahmatullah. Ternyata

²⁴Amir Syarifuddin, Perlawanan Antara Kerajaan Menu-rut Lontarak (Unhas Ujungpandang: Disertasi Pasca Sarjana, 1990), h. 147

²⁵Drs. Abu Ahmadi, Perbandingan Agama (jilid 2, Cet. I, Semarang: Ramadhani, 1980), h. 70

anehnya di bawah kolom masjid tempat memimpin shalat, tersapat suatu lubang kuburan yang tidak diketahui siapa yang membuatnya, sampai jama'ah sepakat menguburkan ditempat itu juga.²⁶

Dari pernyataan tersebut, dapat diperoleh suatu gambaran yang masih sulit dideteksi tentang sejauh mana tingkat kesadaran beragama jika dipandang secara kolektif, namun jika dilihat dari masa ke masa atau generasi kegenerasi sejarah telah mencatat bahwa mulai dari masa Puang Madea Batu sampai masuknya Islam secara resmi (menurut pandangan dari luar) sekitar tahun 1610 - 1620 M, penduduk daerah ini telah dibina oleh para wali (orang yang suci dalam pengertian tasawuf).

Sekitar abah XVI sampai akhir abad XVIII M, Enrekang dimasuki penganjur agama Islam dari luar seperti Bone, Goa, Sidrap, Wajo dan lain-lain. Dalam Lontarak tidak diterangkan secara rinci (sesuai dengan aturan syari'ah) mengenai aspek-aspek ajaran Islam yang dibawa oleh penganjur agama Islam dari luar, melainkan hanya berkisar pada ajaran Tauhid, shalat lima waktu, shalat Jum'at dan shalat tarwih.

Diakhir abad XVIII M, muncul seorang dari keturunan Arung Buttu (keturunan Tomamurung) yakni Iatandre III yang biasa juga disebut Puang Jangge meninggal pada tahun 1932. Beliau terkenal sebagai Arung yang bijaksana, dermawan dan berdedikasi tinggi dalam perkehidupannya sehari-hari menempuh pola hidup sederhana, hingga dikenal sebagai wali yang

²⁶Drs. H. Ibrahim Lamada, Pegawai Kantor Departemen Agama Kabupaten Enrekang, "Wawancara", Enrekang, 29 Maret 1991.

besar. Kewalian beliau sebagaimana yang dikemukakan oleh

II. Husain Mustari bahwa:

Sewaktu saya dalam keadaan sakit, hingga mencari dukun di Ujungpandang untuk berobat. Disetiap malam Jumat ditempatkan itu dibanjiri oleh pasien, pada suatu malam beliau mencari pasien yang bisa berbahasa Arab, maka saya menawarkan diri karena tahu berbahasa Arab. Di sekitar pukul 03.00 (pagi) beliau didatangi tiga suara secara bergantian untuk mengajarkan berbagai ilmu. Setelah selesai shalat subuh beliau menjelaskan bahwa dari ketiga suara itu adalah: yang berbahasa Arab bernama Abd. Qadir Jailani, yang kedua adalah Puang Janggo dan yang ketiga adalah Imam Lapeo. Ketiganya adalah wali terbesar yang hidup dalam dunia ke-2 menjelang akhir masa kini.²⁷

Latandre III (Puang Janggo) dalam eksistensinya sebagai seorang wali dapat dibuktikan dengan tingkah lakunya yang terkadang menyalahi sunnatullah: "Dimana beliau

Dimana beliau sering menyeberangi sungai tanpa memakai perahu dan berenang dan jika beliau tertidur dalam kelambu tiga hari tiga malam, tidak makan dan minum berarti perasaannya berada di tanah suci Mekah.²⁸

Dalam kaitannya dengan hal tersebut sebagaimana yang diutarakan oleh II. Abd. Halim bahwa:

Kewalian beliau adalah rahmat dari Allah SWT; disisi lain dapat juga dikatakan sebagai mana' (keturunan) sebab jika ditelusuri dalam lontarak silsilah keturunannya sebelum beliau banyak yang wali, dan jika dilihat dari keturunan sesudahnya dan saya juga termasuk keturunannya, ada juga mendapat ilham, akan tetapi tidak ada yang mendekati beliau. Hal ini mungkin disebabkan karena kapasitas keturunannya yang mendapat ilham itu

²⁷II. Husain Mustari, Pegawai Kantor Departemen Agama Kabupaten Enrekang, "Wawancara", Enrekang, 15 Mei 1991.

²⁸Malintang, Pemuka Adat Kabupaten Enrekang, "Wawancara", Enrekang, 25 Mei 1991.

kurang dan mungkin juga karena kondisi.²⁹

Dari berbagai ungkapan tersebut hingga menjadi landasan pemikiran menurut penulis kenyataannya sungguh sangat menunjang kemantapan aqidah Islam di daerah ini atas drivat keutatamaan pribadinya yang senantiasa menggambarkan hakekat kebenaran ajaran Islam.

3. Masa penerapan syari'ah.

Hukum di dalam Islam ditetapkan berdasarkan kesepakatan para imam-imam mujtahid. Dari ketetapan itu menghasilkan lima hukum Islam yang kadang pula disebut Ahkamul Khammah sebagaimana yang diutarakan oleh H. Sulaiman Rasyid bahwa hukum Islam itu ada lima:

1. Wajib, ialah perintah yang mesti dikerjakan, dengan ketentuan jika perintah tersebut dipatuhi (dikerjakan, maka yang mengerjakannya mendapat pahala; dan jika tidak dikerjakan maka ia berdosa.
2. Sunnat, ialah perintah (suruhan) yang kalau dikerjakan dapat pahala, dan jika tidak dikerjakan tidak berdosa.
3. Haram, ialah larangan keras, dengan pengertian, kalau dikerjakan kita berdosa, dan jika tidak dikerjakan (ditinggalkan) mendapat pahala.
4. Makruh, ialah larangan yang tidak keras, kalau dilanggar tidak dibukum (tidak berdosa), dan kalau larangan ini dihentikan diberi pahala.
5. Mubah, ialah suatu yang boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan, yaitu kalau dikerjakan tidak berpahala dan tidak pula berdosa dan kalau ditinggalkan tidak berpahala dan tidak berdosa.³⁰

Dari ketentuan hukum tersebut bertujuan untuk menakar

²⁹H. Abd. Halim, Mantan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Enrekang tahun 1965 - 1980, "Wawancara", Enrekang, 7 Juli 1991.

³⁰H. Sulaiman Rasyid, Fiqh Islam (Cet: XVII, Jakarta: At-Thahiriyyah, 1976), h. 19.

dan memberi penilaian pada setiap tingkat perbuatan seseorang hingga dapat diketahuinya suatu perbuatan, apakah perbuatan itu terkandung suatu ibadah (nilai pahala) atau tidak.

Pangamalan ajaran Islam di kalangan para Wali Allah menurut penulis tidak berdasarkan pada lima hukum Islam sebagaimana yang ditetapkan oleh para fuqaha, oleh karena setiap perbuatannya senantiasa diarahkan pada pengabdian semata-mata karena Allah SWT. Sebagai dasarnya sekaligus sebagai bahan pertimbangan, dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Al-An'am (S. 6) ayat 162 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا أَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ وَعِشِّي وَعَمَلِي وَمَمْلُوكِي وَإِنِّي أَخَافُ اللَّهَ الْغَالِبِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.³¹

Dari keterangan ayat tersebut, terkandung suatu makna bahwa setiap perbuatan yang diperuntukkan semata-mata karena Allah SWT tentu mendapatkan pahala sebagai hasilnya walaupun dalam bentuk yang sekecil-kecilnya. Dengan demikian tidak terdapat unsur mubah di dalamnya (suatu yang boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan, yaitu kalau dikerjakan tidak berpahala dan tidak pula berdosa dan kalau ditinggalkan tidak berpahala dan tidak berdosa). Sebagai bahan perbandingan selanjutnya dapat dilihat firman Allah dalam surat Az-Zalzalah (S. 99) ayat 7 - 8 yang berbunyi:

³¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Jakarta: Bumi Restu, 1979), h. 216

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (١) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٢)

Terjemahnya:

- 7. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zar-
rahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.
- 8. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zar-
rahpun niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.³²

Penerapan syari'ah Islam di Enrekang berawal ketika masuknya organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam. Organisasi kemasyarakatan Islam yang masuk di Enrekang rinciannya sebagaimana dikemukakan oleh Palisuri bahwa:

Pada tahun 1935 masuknya Syarikat Islam; Pada tahun 1936 masuknya organisasi Muhammadiyah yang dibawa oleh H. Zakki dan H. Ismail. Pada tahun 1948 masuknya organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) yang dibawa oleh H. Husain Mustari. Pada tahun 1952 masuknya organisasi Nahdhatul Ulama (NU) yang pada saat itu diketuai oleh H. Abd. Halim merangkap Kepala Kantor Departemen Agama. Pada tahun 1958 beroperasinya Darul Islam Tentang Islam Indonesia (DI TII);³³

Pada dasarnya semua organisasi tersebut sangat besar peranannya di dalam memasyarakatkan ajaran Islam kecuali Syarikat Islam, hal ini dikarenakan karena organisasi ini tidak mengalami perkembangan. Jika dilihat dari segi yang mana organisasi yang banyak mendapat dukungan, H. Husain Mustari mengungkapkan bahwa:

Organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) dan Nahdatul-Ulama (NU) diawal munculnya cukup banyak pendukungnya, sebab metode penerapannya cocok dengan kondisi masyarakat, ketimbang dengan organisasi Muhammadiyah yang jauh sebelumnya telah masuk, tetapi kurang mendapat dukungan, hal ini disebabkan kemungkinan metodenya

³² I b i d. h. 1087

³³ Palisuri, Pemuka Adat Kabupaten Enrekang, "Wawan-cara", Ujungpandang, 25 Maret 1991.

Nrokkong baletapai masyakae (memandang masyarakat ba-
galkan menghadapi ikan bakar).³⁴

di lain pihak yang tidak kalah pula peranannya dalam
membina masyarakat Islam adalah Darul Islam Tentara Islam
Indonesia (DI TII). Beroperasinya DI TII pada tahun 1958
membawa banyak perubahan di kalangan masyarakat, oleh kare-
na mereka punya kekuasaan dan wewenang di dalam mengguna-
kan kekerasan untuk merubah adat masyarakat yang berbentuk
syirik, bid'ah dan khurafat. Maka terjadilah proses peralihan
dari pengamatan ajaran Islam yang telah mengalami percampuran
dengan mistik kemusyrikan kepada kemurnian ajaran Islam ber-
dasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam perkembangan selanjutnya Darul Islam Tentara
Islam Indonesia (DI TII) mencoba menerapkan hukum Islam se-
perti halnya di negara Islam lainnya, seperti hukum qishas,
hukum rajam dan dera dan sebagainya, sehingga pada masa itu
tidak dijumpai lagi pelanggaran hukum yang ada kaitannya de-
ngan masalah tersebut.

Membina masyarakat Islam secara kekerasan sebagaimana
na yang diterapkan oleh DI TII dapat kita lihat komentar
Abd. Kadir bahwa:

Kaum wanita mulai dari orang tua sampai anak-anak ga-
dis, pada walnya hanya dalam keadaan terpaksa memakai
busana (jilbab), sebab jika tidak didapati tidak ber-
jilbab, mereka diancam dengan tembakan. Disisi lain
Muhammadiyah giat melakukanda'wah, dan mendapatkan a-
ngi segar di kalangan masyarakat, hingga dekade tahun

³⁴H. Husain Mustari, Pegawai Kantor Departemen Aga-
ma Kabupaten Enrekang, "Wawancara", Enrekang, 15 Mei 1991.

60-an sampai lebih 70-an dan akan mengantarkan jemaah ke jaya-an umat Islam di daerah tersebut.³⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Drs. H. Ibrahim Lamada bahwa: "Dimana DI TII pernah berkedudukan, maka disitu pula Muhammadiyah mendapat angin segar, dan penduduknya pasti religius".³⁶

Peran serta organisasi Islam dan Darul Islam Tentara Islam Indonesia (DI TII) dengan berbagai ciri-ciri dan metodenya masing-masing adalah merupakan perpaduan yang membentuk satu kesatuan yang sempurna dan utuh, sehingga menampakkan suatu masa kejayaan umat Islam di daerah ini. Sebagaimana pula penulis saksikan di suatu kampung dalam dekade 70-an, persatuan dan kesatuan betul-betul terbina dan kaum wanita merasa malu masuk dikampung itu jika tidak memakai busana (jilbab), akan tetapi tidak dijumpai lagi dalam kondisi sekarang ini.

C. Wadah Pemasvarakan Ajaran Islam

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Islam adalah suatu kenyataan dimana ia merupakan sesie kultural, suatu kelompok masyarakat yang berjumlah tidak kurang dari 90 % seluruh jumlah penduduk Indonesia yang hidup di atas sistem nilai yang bersumber pada ajaran Islam. Kelompok masyarakat ini setidaknya-tidaknya ada sejak abad XIII yang berberadaan-

³⁵ Abd. Kadir, Mantan Tentara DI TII, "Wawancara", Lengkeng, 21 Juni 1991.

³⁶ Drs. H. Ibrahim Lamada, Pegawai Kantor Departemen Agama Kabupaten Enrekang, "Wawancara", Enrekang, 29 Maret 1991.

nya diberi ciri oleh adanya lembaga-lembaga organisasi Islam sebagai wadah yang dipergunakan dalam Islam, membina masyarakat Islam, serta pemasyarakatan ajaran-ajarannya.³ Demikian pula jika ditinjau dari skep Kecamatan Berekang tentang jumlah masyarakat Islam tidak dari 98,23 % dari jumlah penduduknya dan terbentuknya suatu wadah pemasyarakatan diawal abad XIX dalam dekade 30-an.⁴

Sebagai kelempek masyarakat, dapat dinyatakan dalam berbagai kegiatan, sebagai usaha yang ditempuh dalam rangka pemasyarakatan ajaran-ajarannya melalui wadah/lembaga atau unit-unit organisasi yang merupakan pendukung utama dalam mekanisme kegiatannya. Wadah atau lembaga tersebut antara lain adalah:

1. Masjid/mushalla⁵

Masjid/mushalla adalah sebagai wadah atau lembaga untuk menyelenggarakan kegiatan peribadatan yang berhubungan dengan rukun Islam. Di samping kegiatan peribadatan tersebut, masjid/mushalla mempunyai unit kegiatan keagamaan lainnya yang disesuaikan dengan situasi dan keadaan masjid.⁶ Kegiatan-kegiatan tersebut adalah berwujud pengajian yang bersifat umum maupun khusus, pendidikan formal seperti: Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal, Madrasah atau mungkin juga sekolah umum, forum pergaulan jama'ah masjid, remaja masjid, tabligh atau kegiatan non formal lainnya, seperti yang banyak tumbuh dan berkembang selama ini.

Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang beraneka ra-

gam yang dilaksanakan di dalam lingkungan masjid/mushalla tersebut jelas bahwa:

Sebenarnya fungsi masjid, surau dan sebagainya itu bukan hanya tempat untuk sembahyang saja, tetapi juga untuk melaksanakan pendidikan, kegiatan sosial agama, penyelesaian perkara atau merupakan pula tempat untuk melaksanakan hukum. Fungsi yang bermacam-macam itu, sampai sekarang masih berjalan di deasa-desa.³⁷

2. Lembaga pendidikan formal:

Lembaga pendidikan formal berbentuk Madrasah, sekolah umum, sekolah diniyah, pondok pesantren dan bentuk pendidikan formal lainnya yang dapat dikatakan sebagai kegiatan pokok dalam rangka membentuk manusia muslim yang menunaikan tugas hidupnya.⁴

Dalam hubungannya dengan kenyataan yang obyektif, bahwa perkembangan pendidikan pada masyarakat Indonesia menyentuh lapisan masyarakat beragama, khususnya masyarakat beragama Islam yang merupakan kelompok masyarakat terbesar.⁴

Dan mengenai sistem pendidikan dalam masyarakat Indonesia, sejarah telah mencatat bahwa pendidikan Islam telah menempatkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mampu berkembang dengan baik dalam menghadapi perkembangan zaman. Lembaga pendidikan Islam telah berusaha untuk menciptakan dirinya sebagai wadah pembina watak bangsa.⁴ Dan salah satu di antaranya yang sangat populer dan berpengaruh dalam masyarakat adalah pondok pesantren yang tersebar diseluruh pelosok tanah air. Oleh karena itu tidaklah mengherankan

³⁷Dr.⁴ Zakiah Daradjat, Pendidikan Orang Dewasa (cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 21

bahwa lembaga ini tetap berkembang dengan baik dalam masyarakat hingga sekarang.

Fungsi lembaga pendidikan ini (lembaga pendidikan Islam) seperti pondok pesantren, disamping memberikan pendidikan agama Islam kepada para santri terutama dalam mendalami ilmu-ilmu Islam seperti fiqhi, hadits, tafsir dan sebagainya, juga mempunyai fungsi kemasyarakatan yaitu fungsi penyebaran (da'wah) dan pemasyarakatan ajaran Islam, khususnya terhadap masyarakat pedesaan dan fungsi sebagai komunikator pembangunan. Oleh karena itu:

Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Lembaga ini disamping mempunyai kedudukan sebagai model pendidikan khas Indonesia, juga mempunyai fungsi sosial/kemasyarakatan, keagamaan dan seterusnya.³⁸

Dalam perkembangan selanjutnya tentang pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia, sistem pendidikan telah terjadi beberapa perubahan yaitu:

- 1) Adanya perubahan dari sistem pesantren ke sistem madrasah;
- 2) Adanya perubahan dari sistem madrasah ke sistem sekolah Islam;
- 3) Adanya kewajiban mempelajari agama, di antaranya agama Islam di sekolah umum, sesuai dengan pasal 20 ayat (1) Undang-Undang No. 4 Tahun 1950.³⁹

Sebagai kesimpulan, bahwa penyelenggaraan pendidikan formal seperti yang disebutkan di atas semuanya dilaksanakan dalam rangka usaha pembinaan masyarakat Islam serta penyebaran-

³⁸H. Alamsyah Ratuperwiranegara, "Kehidupan Pendidikan Yang Dicitakan Oleh Seluruh Bangsa Indonesia", Majalah Pembimbing, No. 29 Tahun VIII 1980, h. 6

³⁹I b i d. h. 6

nya dan pemasyarakatan ajaran-ajarannya.

3. Tabligh.

Kegiatan tabligh yang dapat dikategorikan sebagai bentuk-bentuk pendidikan non formal yang bertujuan pembinaan, yaitu meningkatkan kesadaran beragama pada masyarakat umum, dikehendaki suatu target minimal yang perlu dicapai antara lain:

- a. Kesadaran beragama
- b. Menanamkan keyakinan agama
- c. Menghayati ajaran-ajaran agama
- d. Melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk maksud pembinaan tersebut dipergunakan berbagai sarana dan mas media yang seperti:

- a. Khutbah/tabligh dan ceramah-ceramah keagamaan ditempat-tempat pertemuan dan perkumpulan-perkumpulan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.
- b.² Penerbitan pers seperti harian, mingguan, brosur-brosur dan bentuk-bentuk kegiatan pers lainnya yang berisi petunjuk-petunjuk dan ajaran Islam.⁴
- c.⁴ Radio dan Televisi, yang menyelenggarakan siaran-siaran yang mengandung pendidikan dan dakwah Islamiyah.⁵
- d.⁶ Majelis Ta'lim yang kegiatannya diarahkan untuk memberi pelajaran (tadris dan ta'lim) ilmu tertentu tentang agama Islam seperti fiqhi, tauhid, akhlaq dan sebagainya.

4. Pengajian.

Kegiatan pengajian dewasa ini banyak dilaksanakan, baik di desa-desa maupun di kota-kota dan sudah berjalan sejak lama. Pengajian diberikan oleh Ulama dan tokoh-tokoh agama setempat, yang bertitik tolak dari ajaran agama, dari masalah-masalah ibadah, hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, pergaulan (mu'amalah), keluarga (munakahah) dan sebagainya.

5. Diskusi keagamaan.

Disamping pengajian, juga terdapat dalam masyarakat Islam kelompok-kelompok diskusi tentang masalah-masalah tertentu, terutama yang menyangkut tahun baru Islam. Tentu saja anggota-anggota diskusi itu terbatas kepada orang-orang tertentu yang mempunyai pengetahuan tentang agama terutama masalah hukum, sebagai fa'il diskusi masalah-masalah agama yang akan dinasehatkan atau difatwakan dalam masyarakat.

6. Organisasi kemasyarakatan.

Organisasi kemasyarakatan, baik yang bersifat nasional maupun yang bersifat regional yang kegiatan pokoknya adalah pendidikan, sosial, da'wah Islamiyah dan kegiatan keagamaan lainnya. Misalnya organisasi Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Syarikat Islam, Darud Da'wah Wal Irsyad, Al-Washliyah, Al-Khairat dan sebagainya.

7. Yayasan Islam.

Yayasan Islam pada umumnya dalam menyelenggarakan kegiatan pembinaan masyarakat, adalah dengan melalui pendid-

dikan formal dengan berbagai tingkatannya, seperti Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama atau Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan sebagainya.

8. Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ):

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) sebagai salah satu wadah yang dibentuk secara permanen yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab: "...menyelenggarakan MTQ; membina bidang Tilawah; meningkatkan pemahaman Al-Qur'an; meningkatkan pengamalan dan penghayatan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari".⁴⁰

Dalam hubungan ini patut disyukuri bahwa dewasa ini MTQ telah membudaya dan melembaga dimasyarakat mulai dari desa-desa terpencil sampai ke kota-kota besar. Diselenggarakan pada lembaga-lembaga pendidikan, di kalangan remaja; orang dewasa, pada organisasi ibu-ibu, mahasiswa, karyawan dan sebagainya. Namun untuk lebih melembagakan dan membudayakan MTQ dalam kehidupan masyarakat, perlu ditingkatkan kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha memahami makna Al-Qur'an, menghayati isi kandungannya dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

9. Badan-badan pembinaan rohani karyawan:

Badan-badan pembinaan rohani karyawan dibentuk dengan tujuan untuk melakukan pembinaan mental beragama pada

⁴⁰Drs. H. Kafrawi, MA: Pola Bimbingan Masyarakat Islam (Jakarta: Multi Yasa, t.th), h.113

karyawan dan buruh-buruh di ruang-ruang kantor, gedung-gedung bertingkat, bank-bank, hotel-hotel, asrama-asrama, kompleks perumahan, pusat-pusat kegiatan masyarakat seperti stasiun, terminal-terminal; airport, pelabuhan, pusat-pusat hiburan dan rekreasi agar agama bisa menjiwai, mengiringi dan mewarnai setiap gerak kehidupan masyarakat dimanapun tempatnya.

Sebenarnya masih banyak lagi kegiatan-kegiatan keagamaan, ada yang sudah melembaga dan ada pula yang masih merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat insidental atau routine dalam bentuk panitia-panitia, seperti Panitia Hari-Hari Besar Islam (PHBI), panitia peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan sebagainya.

Semua kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut di atas, mulai dari masjid, madrasah, pengajian dan sebagainya, semuanya merupakan bentuk dan usaha-usaha dalam pemasyarakatan ajaran Islam. Semuanya itu telah ada dan berjalan dalam masyarakat, baik dalam masyarakat desa maupun masyarakat kota. Semuanya merupakan obyek yang perlu dipikirkan bagaimana cara meningkatkannya agar mempunyai daya guna dan hasil guna yang optimal.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan?

Pembahasan dalam skripsi ini, jika diperhatikan bab demi bab, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Lontarak di Kecamatan Enrekang adalah memberi informasi ilmiah dengan memuat berbagai konsep penerapan antara lain; konsep persatuan dan kesatuan serta persaudaraan, nilai-nilai moral yang menjadi dasar pelaksanaan pemerintahan raja-raja (puang) Enrekang, aspek seni budaya dan keistimewaan Tomamurung yang pada umumnya menjadi Wali Allah penganjur ajaran Islam;

2. Atas keutamaan persatuan dan persaudaraan secara intern telah dipraktekkan secara nyata, sehingga penyalahgunaan di antara aparat kerajaan hampir tidak pernah terjadi karena sistem yang sangat teratur dalam "Mammesa Puntti" (persatuan bagaikan buah pisang). Sedangkan secara ekstern, raja-raja dari kerajaan Enrekang membuat perjanjian dengan Wajo, Sawitto, Baroke, dan Makale Tanah Toraja yang ditandai dengan penanaman "Anyuara" (pohon beringin) dan batu perjanjian pada abad VIII Masehi.

3. Ajaran Islam masuk ke Enrekang dengan suatu kekhususan dalam situasi yang langka pada masa pemerintahan Puang Madae Batu diakhir abad XII. Beliau dikenal sebagai wali dan fa'il pertama pemasyarakatan ajaran Islam di Enrekang.

4. Dalam perkembangan selanjutnya, pemasyarakatan ajaran Islam dibina kembangkan oleh Wali Puang Cempa dan Wali Puang Busa Aje yang masing-masing terkenal sebagai penganjur agama Islam yang giat berdakwah.

5. Pemasyarakatan ajaran Islam yang diterapkan oleh Puang Janggo adalah menempuh jalan tasawuf dan atan tarekat dengan memahami bahwa dalam diri manusia itu terdiri dari empat unsur yakni; api, udara, air dan tanah menempatkan kedudukannya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, mewakili keempat unsur tersebut menyembah kepada Allah SWT.

6. Kekaguman umat Islam terhadap ke Walian Puang Janggo sekitar tahun 1925, masuknya organisasi Islam, yakni Syarikat Islam tahun 1934, Muhammadiyah tahun 1936, Darud Da'wah Wal-Irsyad tahun 1948, NU tahun 1952 dengan berbagai ciri khas dan metodenya masing-masing serta beroperasinya DI TII pada tahun 1958 yang mempunyai wewenang menggunakan kekerasan dalam membina masyarakat Islam, telah berhasil menampakkan masa kejayaan umat Islam di Enrekang sampai dalam dekade tujuh puluh-an (selama kurang lebih lima dasawarsa).

B. Saran-Saran.

Adapun saran-saran yang dianggap dapat bermanfaat dan diharapkan dapat menjadi bahan-bahan pertimbangan untuk dijadikan sebagai kerangka acuan dalam menempuh langkah-langkah selanjutnya dalam rangka pemasyarakatan ajaran Islam khususnya di Kecamatan Enrekang adalah sebagai berikut:

1. Bahwa Lontarak di Enrekang adalah merupakan sumber infor-

pasi ilmiah yang relevan dengan era globalisasi. Maka disarankan kepada para pelajar, mahasiswa dan para condikiawan, kiranya mempersiapkan waktu untuk mengkaji kembali informasi tersebut, oleh karena apa yang termuat dalam tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan.

2. Bahwasanya Tarekat yang pernah dikembangkan oleh Puang Jango sangat penting untuk dihidupkan kembali karena mengandung unsur pendidikan yang sangat tinggi dalam membentuk pribadi manusia yang penuh sehingga mampu merealisasikan segenap kemampuannya secara lengkap dan sempurna.

3. Kepada para pemuka agama, Muhammadiyah, Darud Da'wah Wal Irsyad, NU kiranya meningkatkan aktivitasnya dalam berdakwah denganciri khasnya masing-masing hingga menjadi keterpaduan yang sempurna yang pada penghujungnya meningkatkan kesadaran beragama masyarakat di daerah ini.

4. Kepada pemerintah setempat bahwa di tangan beliaulah kekuasaan dan wewenang yang mulia untuk menegakkan yang hak menghancurkan yang batil demi keadilan, dan memberi sarana pengembangan ajaran Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cet. IV, Bandung: Al-Ma'arif, 1990.
- Amir Syarifuddin, Perbandingan Antara Kerajaan Menurut Lontarak, Menyingkap Salah Satu Aspek Dalam Sejarah Hukum Internasional Abad XV - XVIII di Sulawesi Selatan, Ujungpandang: Fakultas Pasa Sarjana Unhas, 1990.
- Bey Arifin, Samudra Al-Fatihah, Cet. IV, Surabaya: Bina Ilmu, 1976.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Jakarta: Bumi Restu, 1979.
- E. Abidin, "Dicari Tarekat Yang Tidak Eskapis", Majalah Penji Masyarakat, Nomor 703 Tahun XXXIV, 1 - 10 Desember 1991.
- Husni Rahim, et.al, Bewarisan Nilai-Nilai Agama Pada Masyarakat Bugis, Ujungpandang: Lembaga Penerbitan Unhas, 1988.
- Hanka, Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya, Cet. XII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- , Tasawuf Modern, Cet. XIX, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1982.
- Hari Soewarno, M. "Barus Tempat Islam Masuk Pertama Kali", Majalah Panggilan Azan, No. 10 Tahun 1990.
- Husain Nasr Sayyid, Living Sufism, Diterjemahkan oleh Abd. Hadi, WM, Cet. I, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Koentjaraningrat (Redaksi), Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Cet. VIII, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Kafrawi, H. Pela Bimbingan Masyarakat Islam, Jakarta: Mifti Yasa, t.th.
- Mattulada, Laton, Disertasi dalam Ilmu Antropologi, Jakarta: Universitas Indonesia, 1975.
- Masallang, Lontarak Sejarah Eprekang, Eprekang, 1967.
- Mustafa Zahri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, Surabaya: Bina Ilmu, t.th.
- Mansyur, M. Cholil, Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa, Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Moechtar Naim, "Titik Temu Antara Penelitian Agama dan Penelitian Sosial", Lontarak, Majalah Unhas, No. 3, 1989.
- Muiz Kabry, Membina Naluri Beragama, Cet. I, Bandung: Al-Ma'arif, 1982.
- Noorduyn, J. Islamisasi Makassar, Diterjemahkan oleh S. Gunawan, Jakarta: Bharata, 1972.

- Palisuri, P. Empakka Puang Palipada, Enrekang, 1984.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cetakan V, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Ratuperwiranegara, H. Alamsyah, "Kehidupan Pendidikan yang dicita-citakan oleh seluruh Bangsa Indonesia", Majalah Pembimbing, No. 20 Tahun VIII, 1980.
- Radiyanah Amir, Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi, Ujungpandang: IAIN ALAUDDIN, 1982.
- Salim Bahreisy, Terjemahan Riyadhus Shalihin, Cet. IX, Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Sulaiman Rasyid, H. Fiqh Islam, Jakarta: Attahiriyah, t.th.
- Udin Palisuri, "Enrekang Dibalik Misteri Tomamurun Dan Kaluppini", Warta Sulsel, No. 27, 16 - 30 Maret 1991.
- Zakiah Daradjat, Pendidikan Orang Dewasa, Cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Zainun Kamal, H. "Pengaruh Pemikiran Islam Internasional Terhadap Pemikiran Islam di Indonesia", Percakapan Condeklawan Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam Di-Indonesia, Cet. I, Bandung: Mizan, 1990.

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISELANESI SELATAN
 DIREKTORAT SOSIAL POLITIK
 Jalan Masjid Raya No.55 Telp.317227-23266 UJUNG PANDANG

Nomor : 070/ 1564 /SP.

Ujung Pandang, 17 Mei 1991.

Sifat : Biasa.

kepada

Lampiran : —

Yth. BUPATI EDH TK TI LINDONG
 No. KEPALA DAERAH TINGKAT I
 DI —

Perihal : Isin Penelitian.

Tempat.

Berdasarkan Surat Dekan Fak. Tarbiyah IAIN di Pontianak (Surat No. Pare-Pare No. 31/PT.09/86/1991 tanggal 2 Mei 1991), dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang terlekat dibawah ini :

N a m a : M. ISMAIL
Tempat/tanggal lahir : Lakkong, tahun 1967
Jenis kelamin : Laki - laki
Instansi/pekerjaan : Dekan Fak. Tarbiyah IAIN di Pontianak (Surat Pare-Pare)
A l a m a t : Jl. Mahawidhiyah No. 9 Lodaya Pare-Pare.

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah Saudara Instansi dalam rangka penyusunan Disertasi dengan judul :
"SOSIALISASI AJARAN ISLAM DI KECAMATAN ENREKANG (Tinjauan Historis dan Paedagogis)"
S e l e s a i : 1 (satu) bulan terd. 20 Mei s/d 20 Juni 1991
Pengikut/anggota Tim : Tidak ada

Pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas - dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudahnya melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Bupati/Malikodya IAIN TK TI No. 94 AN SONGOL setempat.
2. Penelitian tidak menyirong dari masalah yang telah diijinkan semesta-mesta untuk kepentingan IAIN.
3. Menaatii semua perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan - Adat - Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas Copy hasil "Penelitian" kepada Gubernur-Kepala Daerah Tingkat I Sel-Sel Up. Kepala Dit. Sosial Politik.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan - seperlunya.

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah DI IAIN.
2. Kepala Kantor.
3. Kepala Kantor Wilayah Sosial Politik.
4. Dir. K. Sosial.
5. 1 B 3 1 2.

AN. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
 KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK



Pemerintah Kabupaten Berau Tingkat II Berau
KANTOR SOSIAL POLITIK

No. : 489/32/KSP/V/1991
Sifat : Biasa
Tempat : -
Perihal : izin Penelitian

Berau, 14 Mei 1991
Kepada
Yth. Kepala Wil. Kecamatan Berau
di -
Berau-Sekeloa

Merupakan surat Kedit Sosial No. 17 di Berau, tanggal 17 Mei 1991

Dengan ini disampaikan kepada saudara siswa yang tercantum di bawah ini :

Nama : H. Izzul
Tempat/ tanggal lahir : Lokkao, tahun 1967
Jenis kelamin : Laki-laki
Instansi/ Pekerjaan : Stn. Pol. Tambak No. 1 di Jambak Pura-Pura.
Alamat : Jl. Mubandiyah No. 3 Jambak Pura-Pura.

Memohon agar berkenan PERMIT di tingkat kecamatan dalam rangka Penyusunan Skripsinya yang Berjudul: "SOSIALISASI AJARAN ISLAM DI KECAMATAN BEREAU (Tinjauan Historis dan Pedagogis)"

Waktu : 1 (satu) bulan mulai tanggal 19 Mei 1991
Tempat/ tanggal : Berau

Sebagai persyaratan kami sangat menghendaki kegiatan tersebut dapat dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudahnya menyerahkan laporan, harus terlebih dahulu kepada Kepala Instansi/ Kantor setempat.
 2. Tidak menyimpang dari materi yang telah ditetapkan untuk itu untuk kepentingan ilmiah.
 3. Menanti semua persyaratan-persyaratan yang harus ada lengkap dan dapat diteliti dan dapat.
 4. Berkoordinasi 1 (satu) bulan copy hasil penelitian kepada Kepala RW di Berau dan Kepala Kantor Sosial.
- Demikian disampaikan kepada saudara agar diteliti dan dapat dilaksanakannya.

Demikian surat ini :

An. BUPATI BEREAU

1. Kepala Kantor Sosial
2. Kepala Kantor Kecamatan
3. Kepala Kantor Berau
4. Kepala Kantor Berau
5. Kepala Kantor Berau
6. Peringatan.



PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BUREKANG
KECAMATAN ENREKANG

Burekang, 05 Mei 1991

Nomor : 179/VI/91/Per.
Lampiran :
Perihal : Uzin Penelitian

Kepala
Yth. Para Kepala Desa dan Jambak
Di Kecamatan Enrekang
Buring-enrekang
Di -
Terang

Jerdasarkan Surat Kepala Kantor Sempol Kabupaten Daerah Tk. II
Burekang Nomor. 149/30/SEP/77/10 tanggal 12 Mei 1991 perihal ber-
sebut diatas telah dipangkas dengan surat kepada saudara belum -
yang terdapat dibawah ini :

Nama	: H. ISMAIL
Tempat / Tgl. Lahir	: Bontomatene, t.m. 1964
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Institusi/Pekerjaan	: Yth. Peta. Terbitan I. H. Al Jami'ah Pa- repare
Alamat	: Jln. Kumpangiyah No. 8 Kodya Pare- pare.

Demikian akan mengadakan penelitian di daerah saudara dalam rang-
ka penyusunan Skripsi dengan judul :

**SOSIALISASI AJARAN ISLAM DI KECAMATAN ENREKANG
(Tinjauan Historis dan Paedagogis)**

Dalam 3 (tiga) Bulan s/d 20 Juli 1991

Peneliti / Anggotanya : Tidak ada.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan no-
perbanya .-

AN O A H A V ENREKANG
SIKIP PARIS

KAMUHAN SAKRATA, SA

NO. 50 013 700.-

Tembusan, Yth

1. Kepala Kantor Sempol Kabupaten Enrekang
2. Yang Berusaha
3. A = s t p 14

PEMERINTAH DAERAH TINGKAT II KABUPATEN
ENREKANG. KANTOR WILAYAH KEC. ENREKANG

SURAT KETERANGAN

Nomor : I/92/PEM

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Wilayah
Kecamatan Enrekang, menerangkan bahwa yang tersebut dibawah
ini :

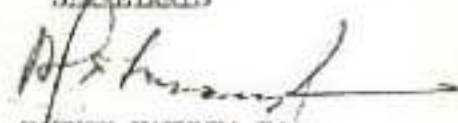
N a m a : M. Ismail
Tempat/Tgl Lahir : Enrekang 1967
A l a m a t : Jl. Muhammadiyah No. 8 Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah
IAIN Alauddin Parepare.

Benar telah selesai mengadakan penelitian di Wilayah Keca-
matan Enrekang dalam rangka penyusunan Skripsinya yang
berjudul : "SOSIALISASI AJARAN ISLAM DI KECAMATAN ENREKANG
(Tinjauan Historis dan Paedagogis)"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 13. Januari 1992

A n c a m a t K E R E K A N G
S E K R E T A R I S


= E. M. KARUMPA, BA =

N.P. 580 013 700.-

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KA-
BUPATEN ENREKANG KANTOR KEC. ENREKANG.

SURAT KETERANGAN

No.

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kecamatan Enrekang Urusan TU, menerangkan bahwa oknum yang tersebut namanya dibawah ini :

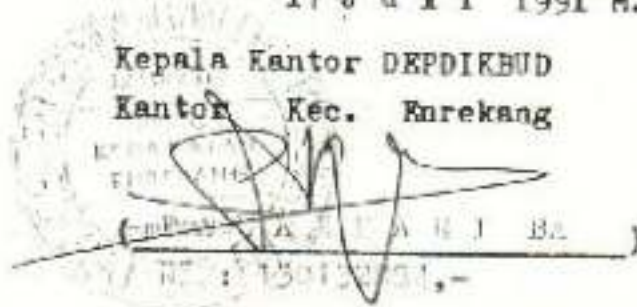
N a m a : M. Ismail
Tempat/tgl. lahir : Lekkong 1967
A l a m a t : Jl. Muhammediyah No. 8
Parepare.
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah
IAIN Alauddin Parepare.

Telah mengadakan penelitian dikantor kami dalam rangka penyusunan Skripsinya yang berjudul : "SOSIALISASI AJARAN ISLAM DI KECAMATAN ENREKANG (Tinjauan Historis dan Paedagogis)"

Surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 5 Muharrem 1412 H.
17 J u l i 1991 M.

Kepala Kantor DEPDIBUD
Kantor Kec. Enrekang


No. : 1501/2091.-

SURAT KETERANGAN

No: X/1/I/1412H.

Yang bertanda tangan dibawah ini, atas nama Pemuka Agama Kabupaten Enrekang. Menerangkan bahwaoknum yang tersebut namanya dibawah ini :

N a m a : M. Ismail
Tempat/tgl. lahir : Lekkong 1967
A l a m a t : Jl. Muhammadiyah No. 8
Parepare.
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah
IAIN Alauddin Parepare.


Telah mengadakan Interview/Wawancara kepada kami dalam rangka penyusunan Skripsinya yang berjudul :

"SOSIALISASI AJARAN ISLAM DI KECAMATAN ENREKANG
(Tinjauan Historis dan Paedagogis)"

Surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 1 Muharram 1412 H.
13 J u l i 1991 M.

Pemuka Agama
Kab. Enrekang


(HAJI ABDI HAJIM)

SURAT KETERANGAN

No: X/1/I/1412H.

Yang bertanda tangan dibawah ini, atas nama Pemuka Adat Kecamatan Enrekang. Menerangkan bahwa oknum yang tersebut namanya dibawah ini :

N a m a : M. Ismail
Tempat/tgl. lahir : Lekkong 1967
A l a m a t : Jl. Muhammadiyah No. 8
Parepare.
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah
IAIN Alauddin Parepare.

Telah mengadakan Interview/wawancara kepada kami dalam rangka penyusunan Skripsinya yang berjudul :
"SOSIALISASI AJARAN ISLAM DI KECAMATAN ENREKANG
(Tinjauan Historis dan Paedagogis)"

Surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 1 Muharram 1412 H.

13 J u l i 1991 M.

Pemuka Adat Kecamatan
Enrekang


(M A L I N T A N G)